

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP *TEMPER TANTRUM* PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI TK AL-FASYAH**

SKRIPSI



Oleh

**Alifa Istiqomah
NIM. 15410189**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2022**

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP *TEMPER
TANTRUM* PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI TK AL-FASYAH**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

**Alifa Istiqomah
NIM. 15410189**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2022**

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP *TEMPER TANTRUM* PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI TK AL-FASYAH**

SKRIPSI

Oleh

**Alifa Istiqomah
NIM. 15410189**

Telah disetujui oleh:

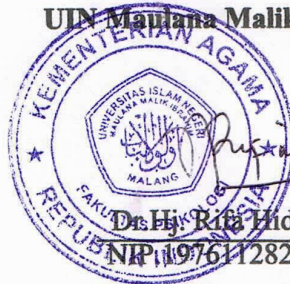
Dosen Pembimbing



**Abd. Hamid Cholili, M.Psi., Psikolog
NIP.19890602201911201270**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP.197611282002122001**

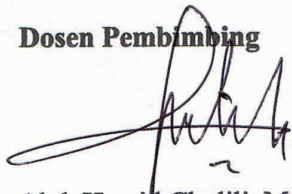
SKRIPSI

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP *TEMPER TANTRUM* PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI TK AL-FASYAH

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal, 11 Januari 2022

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



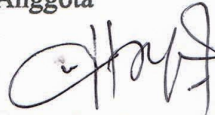
Abd. Hamid Cholili, M.Psi., Psikolog
NIP.19890602201911201270

**Anggota Penguji lain
Penguji Utama**



Rika Fuaturrosida, MA
NIP.19830429201608122038

Anggota



Selly Candra Ayu, M.Si
NIP.19940217201911202269

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 11 Januari 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP.197611282002122001

SURAT PERNYATAAN

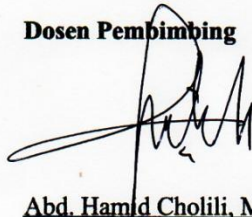
Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Alifa Istiqomah
NIM : 15410189
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "**Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap *Temper Tantrum* Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di TK Al-Fasyah**", adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Dosen Pembimbing



Abd. Hamid Cholili, M.Psi., Psikolog
NIP.19890602201911201270

Malang, 11 Januari 2022

Penulis



Alifa Istiqomah
NIM.15410189

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

Bapak Agus Wadi, Ibu Eka Wati, Mas Rauf, Mbak Mery, Mas Rofiq,
dan Keponakanku Shaqueel yang selalu memberikan semangat untuk
menyelesaikan karya ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam tak lupa senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak di hari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan rasa terima kasih setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Zamroni, S.Psi., M.Pd selaku Ketua Program Studi yang selalu memberikan masukan serta memotivasi penulis untuk melakukan yang terbaik dalam penulisan ini.
4. M. Anwar Fuady, MA selaku Dosen pembimbing pertama yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi, ilmu, serta pengalaman yang berharga bagi penulis.
5. Abdul Hamid Cholili, M.Psi selaku Dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan nasihat kepada penulis selama ini. sehingga, bisa memberikan hasil yang terbaik dalam karya ini

6. Rika Fuaturrosida, MA selaku Ketua Penguji yang telah memberikan saran, nasihat, motivasi, serta ilmu kepada penulis sehingga, bisa memberikan hasil yang terbaik dalam karya ini.
7. Selly Candra Ayu, M.Si selaku Anggota Penguji yang telah memberikan saran, nasihat, motivasi, serta ilmu kepada penulis sehingga, bisa memberikan hasil yang terbaik dalam karya ini.
8. Segenap civitas akademika Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terutama untuk seluruh dosen, terima kasih atas segala ilmu dan bimbingannya selama ini.
9. Ayah, Ibu, dan Kakak yang selalu memberikan doa, semangat, serta motivasi kepada penulis sampai saat ini.
10. Semua teman-teman kos, angkatan, dan teman sepermainan yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu menemani, memberikan semangat, dan membantu penulis dalam menggapai impian penulis.
11. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik moril maupun materiil.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

Malang, 11 Januari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II : KAJIAN TEORI.....	14
A. Tantrum.....	14
1. Pengertian.....	14
2. Ciri-ciri Tantrum.....	15
3. Faktor Tantrum.....	15
4. Jenis Tantrum.....	22
B. Pola Asuh.....	23
1. Pengertian.....	23
2. Jenis-jenis Pola Asuh.....	24
3. Faktor Pola Asuh.....	29
4. Aspek Pola Asuh.....	31
5. Pola Asuh Dalam Islam.....	33
C. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).....	35

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus.....	35
2. Faktor Anak Berkebutuhan Khusus.....	36
3. Kategori Anak Berkebutuhan Khusus.....	39
4. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus.....	40
5. Mengenal Anak Autisme.....	41
6. Mengenal Anak ADHD.....	44
D. Hubungan Variabel.....	45
E. Kerangka Berpikir.....	49
F. Hipotesis.....	50
BAB III : METODE PENELITIAN.....	51
A. Desain Penelitian.....	51
B. Identifikasi Variabel.....	51
C. Definisi Operasional.....	52
D. Populasi dan Sampel.....	54
E. Metode Pengambilan Data.....	55
F. Instrumen.....	56
G. Validitas.....	60
H. Reliabilitas.....	61
I. Analisis Data.....	62
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN.....	65
A. Latar Belakang Obyek.....	65
B. Pelaksanaan Penelitian.....	66
C. Hasil Penelitian.....	68
D. Pembahasan.....	75
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN.....	87

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skor Skala Likert.....	57
Tabel 3.2 Blueprint Pola Asuh.....	58
Tabel 3.3 Blueprint <i>Temper Tantrum</i>	59
Tabel 3.4 Norma Standar Deviasi.....	63
Tabel 4.1 Uji Validitas Pola Asuh.....	66
Tabel 4.2 Uji Validitas <i>Temper Tantrum</i>	67
Tabel 4.3 Norma Reliabilitas.....	68
Tabel 4.4 Kategorisasi <i>Temper Tantrum</i>	68
Tabel 4.5 Kategorisasi Pola Asuh.....	69
Tabel 4.6 Tabel Korelasi.....	70
Tabel 4.7 Tabel Regresi Linier Berganda.....	72
Tabel 4.8 Tabel Annova.....	72
Tabel 4.9 Tabel Regresi Pola Asuh Otoriter.....	73
Tabel 4.10 Tabel Regresi Pola Asuh Demokratis.....	74
Tabel 4.11 Tabel Regresi Pola Asuh Permisif.....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Jenis Pola Asuh.....	70
Gambar 4.2 Tingkat <i>Temper Tantrum</i>	71

DAFTAR LAMPIRAN

1. Tabel Pertanyaan Wawancara
2. Tabel Jawaban Wawancara
3. Angket Pola Asuh
4. Angket *Temper Tantrum*
5. Uji Validitas Angket Pola Asuh
6. Uji Validitas Angket *Temper Tantrum*
7. Tabel Z-Score
8. Analisis Regresi Linier Berganda
9. Bukti Konsultasi
10. Surat Izin Penelitian

ABSTRAK

Istiqomah, Alifa, 15410189, 2022, Pengaruh Pola Asuh Terhadap Temper Tantrum Pada Anak Berkebutuhan Khusus di TK Al-Fasyah, *Skripsi*. Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Dosen Pembimbing: Abd. Hamid Cholili, M. Psi, Psikolog

Hampir seluruh anak dalam periode masa kanak-kanak awal mengalami ledakan-ledakan emosi (*temper tantrum*) yang diakibatkan oleh ketidakseimbangan emosi (Hurlock, 1998). Akan tetapi, orang tua seringkali menganggap amarah anak sebagai sikap yang negatif dan cenderung ikut terpancing emosi anak. Sehingga, hal tersebut bisa membuat *temper tantrum* berkepanjangan.

Tantrum merupakan suatu luapan emosi yang kuat sekali, disertai dengan rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit-jerit, menghentak-hentakkan kedua kaki dan tangan pada lantai atau tanah (Chaplin, 2009). Menurut Hetherington & Parke (1998) pola asuh merupakan suatu interaksi antara orang tua dengan dua dimensi perilaku orang tua. Dimensi pertama adalah hubungan emosional antara orang tua dan anak. Sedangkan dimensi kedua adalah cara orang tua dalam mengontrol perilaku anak.

Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh pola asuh terhadap *temper tantrum* pada anak terlebih pada anak yang berkebutuhan khusus. Penelitian kuantitatif ini mengambil subyek orang tua dari anak berkebutuhan khusus yang ada di TK Al-Fasyah dengan metode pengambilan data menggunakan skala.

Metode yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara dua variabel adalah analisis regresi linear berganda. Untuk mengukur pengaruh pola asuh terhadap *temper tantrum*. Selain itu, peneliti juga menggunakan analisis linier sederhana untuk mengukur jenis pola asuh mana yang paling berpengaruh pada *temper tantrum*. Dalam penelitian ini mendapatkan hasil R Square = 0,467 yang menunjukkan bahwa pola asuh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *temper tantrum*. Hasil dari analisis regresi sederhana dapat diketahui bahwa pola asuh otoriter memiliki prosentase sebesar 30,5%, pola asuh demokratis memiliki prosentase sebesar 5,6%, dan pola asuh permisif memiliki prosentase sebesar 10,6%. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter dan permisif memiliki pengaruh yang kuat terhadap *temper tantrum* anak dibandingkan dengan pola asuh demokratis.

Kata Kunci : Pola Asuh, *Temper Tantrum*

ABSTRACT

Istiqomah, Alifa, 15410189, 2022, Pengaruh Pola Asuh Terhadap Temper Tantrum Pada Anak Berkebutuhan Khusus di TK Al-Fasyah, *Skripsi*. Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Dosen Pembimbing: Abd. Hamid Cholili, M. Psi, Psikolog.

Almost all children in the period of early childhood experience emotional outbursts (temper tantrums) caused by emotional imbalances (Hurlock, 1998). However, parents often perceive children's anger as a negative attitude and tend to be provoked by children's emotions. So, this can cause a prolonged temper tantrum.

Tantrum is a very strong emotional outburst, accompanied by anger, aggressive attacks, crying, screaming, stamping both feet and hands on the floor or the ground (Chaplin, 2009). According to Hetherington & Parke (1998) parenting is an interaction between parents with two dimensions of parental behavior. The first dimension is the emotional relationship between parents and children. While the second dimension is the way parents control their children's behavior.

So this study aims to describe the effect of parenting on temper tantrums in children, especially children with special needs. This quantitative study took the subject of parents of children with special needs in Al-Fasyah Kindergarten with a data collection method using a scale.

The method used to determine the magnitude of the influence between the two variables is multiple linear regression analysis. To measure the effect of parenting on temper tantrums. In addition, the researcher also used a simple linear analysis to measure which type of parenting style had the most effect on temper tantrums. In this study, the results obtained R Square = 0.467 which indicates that parenting has a significant influence on temper tantrums. the results of simple regression analysis can be seen that authoritarian parenting has a percentage of 30.5%, democratic parenting has a percentage of 5.6%, and permissive parenting has a percentage of 10.6%. It can be concluded that authoritarian and permissive parenting has a stronger influence on children's temper tantrums compared to democratic parenting.

Keywords: *Parenting, Temper Tantrum*

المستخلص

إسكومة، عليفة، 2022، 15410189، تأثير الأبوة والأمومة على نوبات الغضب لدى الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في روضة الفاسيا، أطروحة. قسم علم النفس كلية علم النفس UIN مولانا مالك إبراهيم مالانج، محاضر: عبد. حميد شوليلي، م. ساي، أخصائي.

يعاني جميع الأطفال تقريباً في فترة الطفولة المبكرة من نوبات عاطفية (نوبات غضب مزاجية) ناجمة عن الاختلالات العاطفية. (Hurlock, 1998) ومع ذلك، غالباً ما يفكر الآباء في غضب الأطفال كموقف سلبي ويميلون إلى أن تثيره مشاعر الأطفال. لذلك، فإنه يمكن أن تجعل نوبات الغضب لفترات طويلة.

نوبات الغضب هي تدفق من العاطفة الشديدة، يرافقه الغضب، والهجمات العدوانية، والبكاء، والصراخ، والدوس على القدمين واليدين على الأرض أو الأرض) شابلي (2009)، وفقاً لهيثرينغتون وبارك (1998) الأبوة والأمومة هو التفاعل بين الوالدين وبعدين من السلوك الأبوي. البعد الأول هو العلاقة العاطفية بين الوالد والطفل. بينما البعد الثاني هو الطريقة التي يتحكم بها الآباء في سلوك الطفل.

لذلك تهدف هذه الدراسة إلى وصف تأثير الأبوة والأمومة على نوبات الغضب لدى الأطفال وخاصة في الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة. تتناول هذه الدراسة الكمية موضوعات أولياء أمور الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في روضة الفاسيا مع طرق استرجاع البيانات باستخدام المقياس.

الطريقة المستخدمة لمعرفة حجم التأثير بين متغيرين هي تحليل الانحدار الخطي المتعدد. لقياس تأثير الأبوة والأمومة على نوبات الغضب. بالإضافة إلى ذلك، استخدم الباحثون أيضاً تحليلاً خطياً بسيطاً لقياس أنواع الأبوة والأمومة التي كان لها التأثير الأكبر على نوبات الغضب. في هذه الدراسة $R\text{ Square} = 0.467$ ، أدى إلى أن الأبوة والأمومة كان لها تأثير كبير على نوبات الغضب. ويمكن معرفة نتائج تحليل الانحدار البسيط بأن الأبوة والأمومة الاستبدادية تبلغ 30.5 في المائة، والأبوة الديمقراطية نسبة مئوية تبلغ 5.6 في المائة، والأبوة والأمومة المتساهلة تبلغ 10.6 في المائة. ويمكن استنتاج أن الأبوة والأمومة الاستبدادية والمتساهلة لها تأثير قوي على نوبة غضب الطفل مقارنة بالوالدية الديمقراطية.

الكلمات الرئيسية: الأبوة والأمومة، نوبة غضب المزاج

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Periode keemasan anak atau yang sering dikenal dengan sebutan *Golden Age* adalah masa-masa penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia lima tahun pertama . Hal tersebut didukung dengan penapat Papalia Olds & Feldman (2004) yang menyebut lima tahun pertama pada anak sebagai *sensitive periods* (masa peka) yaitu waktu yang tepat bagi anak untuk memperoleh pengalaman dan keterampilan untuk meningkatkan berbagai potensi yang ada dalam dirinya. Beberapa potensi yang bisa dikembangkan dalam periode ini adalah kemampuan anak berimajinasi, kemampuan dalam membuat keputusan, kemampuan mengolah kata-kata, dan hal lain sebagainya. Selain dari segi kognitif, anak dalam periode lima tahun pertama juga mengalami perkembangan emosi yang cukup kuat. Anak mulai bisa menunjukkan perasaan senang, sedih, kecewa, dan marah. Akan tetapi, anak masih belum bisa mengendalikan emosinya dengan baik. Sehingga, ketika orang tua tidak bisa menanggapi atau menyalurkan emosi tersebut dengan cara yang tepat, Maka seringkali anak akan mengalami emosi yang meledak-ledak yang disebut dengan *temper tantrum*.

Hampir seluruh anak dalam periode masa kanak-kanak awal mengalami ledakan-ledakan emosi (*temper tantrum*) yang diakibatkan oleh ketidakseimbangan emosi. Sehingga, anak sulit untuk dibimbing dan diarahkan. Ledakan emosi tersebut berupa amarah, iri hati, takut, dan cemburu

(Hurlock,1998). Seperti yang terjadi di TK Al-Fasyah, seringkali anak didik memukul, mencakar guru, bahkan menyakiti diri sendiri ketika marah atau emosi sedang tidak terkontrol. Salah satu hal yang menyebabkan anak mengalami emosi yang meledak adalah jam tidur yang tidak disiplin. Orang tua mereka terkesan pasrah dan membiarkan anak bermain hingga anak tidur dengan sendirinya. Sehingga, ketika anak memasuki waktu untuk berangkat sekolah, suasana hati mereka tidak bagus karena jam tidur yang masih kurang. Hal tersebut bisa memicu ledakan emosi atau *temper tantrum* di sekolah.

Selain itu, emosi yang tinggi seringkali disebabkan oleh orang tua yang terlalu melarang anaknya melakukan sesuatu. Padahal, dalam usia tersebut, anak merasa sudah cukup mandiri untuk mencoba melakukan berbagai hal sendiri. Kemudian, orang tua seringkali menganggap amarah anak sebagai sikap yang negatif dan cenderung ikut terpancing emosi. Seharusnya, orang tua mampu memberikan respon yang tepat saat emosi anak sedang memuncak supaya tidak memperburuk keadaan dengan menyakiti diri sendiri atau menyakiti orang lain yang ada disekitar anak.

Tingkah laku terburuk anak biasanya biasanya terjadi pada usia 18 bulan hingga 3 tahun. Apabila tidak bisa diatasi dengan baik, *temper tantrum* masih bisa terjadi di usia 5 - 6 tahun. Akan tetapi, secara bertahap semakin bertambahnya usia anak *temper tantrum* bisa menghilang dengan sendirinya. Meskipun demikian, anak perlu dilatih untuk mengendalikan emosinya sejak dini supaya tidak terbentuk kepribadian agresif pada anak. Dariyo (2007) mengatakan jika hal tersebut dapat mengakibatkan anak tidak bisa menghadapi lingkungan luar, tidak

bisa beradaptasi, tidak bisa mengatasi masalah, tidak bisa mengambil keputusan, dan anak tidak akan tumbuh dewasa, karena melewati *temper tantrum* akan membuat anak tumbuh dewasa.

Psikolog Michael Potegal (2003) mengelompokkan *temper tantrum* menjadi dua jenis berdasarkan emosi dan tingkah laku yaitu, tantrum amarah (*anger tantrum*) dan tantrum kesedihan (*distress tantrum*). Tantrum amarah adalah tantrum yang ditandai dengan perilaku menghentakkan kaki, menendang, memukul, dan berteriak. Sedangkan tantrum kesedihan adalah tantrum yang ditandai dengan perilaku membanting diri, menangis terisak-isak, serta berlari menjauh. Selain kemarahan dan kesedihan, perilaku *temper tantrum* bisa disebabkan juga karena kebingungan dan ketakutan. Dampak yang ditimbulkan dari *anger tantrum* cukup membahayakan diri sendiri, orang lain, dan benda-benda yang ada di sekitar anak. Misalnya, anak melampiaskan amarahnya dengan berguling-guling di lantai, membenturkan kepala, hal itu bisa menyakiti dirinya sendiri. Atau melampiaskannya dengan memukul orang tuanya, dan membanting barang-barang yang ada di sekitarnya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *temper tantrum* normal saja terjadi setidaknya dialami oleh 50 - 80 persen anak usia prasekolah sekali dalam seminggu. Penelitian lain menunjukkan hasil bahwa penyebab utama *temper tantrum* pada anak adalah konflik anak dengan orang tua seperti konflik mengenai makanan dan makan (16,7%), konflik karena meletakkan anak di kereta dorong, kursi bayi, tempat duduk di mobil, dan sebagainya (11,6%) konflik tentang

pemakaian baju (10,8%) dan sisanya adalah *temper tantrum* yang disebabkan karena anak merasa lapar atau lelah (Hayes, 2003).

Potegal & Davidson (2003) dalam jurnalnya yang berjudul *Temper Tantrums in Young Children: 1. Behavioral Composition* melakukan interview terhadap orang tua tentang usia, frekuensi, dan durasi anak yang mengalami *temper tantrum*. Subjek dibagi menjadi tiga kelompok orang tua dengan usia anak dari usia 18 - 24 bulan, pada usia 30 - 36 bulan, dan 42 - 48 bulan. Laporan pertama mengatakan bahwa 991 dari 1219 orang tua memiliki anak yang mengalami *temper tantrum* setidaknya sekali dalam satu bulan. Dari interview tersebut didapatkan data sebagai berikut : anak yang mengalami *temper tantrum* pada usia 18 - 24 bulan sebesar 87%, pada usia 30 - 36 bulan sebesar 91%, sedangkan pada anak usia 42 - 48 bulan sebesar 59%. Kemudian, durasi anak ketika mengalami tantrum adalah *dua menit* pada anak usia satu tahun, *empat menit* pada anak berusia dua hingga tiga tahun, dan *lima menit* pada anak usia empat tahun. Sedangkan frekuensi anak yang mengalami tantrum yaitu delapan kali seminggu untuk anak usia satu tahun, sembilan kali seminggu untuk anak usia dua tahun, enam kali seminggu untuk anak usia tiga tahun, dan lima kali seminggu untuk anak usia empat tahun.

Hurlock (1998) mengatakan bahwa lingkungan sosial rumah (keluarga) memberikan peran yang penting dalam menimbulkan intensitas dan kuatnya rasa marah pada anak. Amarah pada anak seringkali muncul di rumah apabila ada tamu atau ada lebih dari dua orang dewasa. Selain itu, banyaknya jumlah saudara juga mempengaruhi munculnya amarah pada anak dibandingkan dengan anak tunggal.

Kemudian, jenis disiplin dan metode latihan anak juga mempengaruhi frekuensi dan intensitas ledakan amarah anak. Semakin otoriter sikap orang tua, semakin besar kemungkinan anak bersikap dengan marah.

Anak yang terlalu diberi kebebasan dengan memanjakan atau menuruti semua keinginan anak juga memicu *temper tantrum* apabila keinginannya tidak terpenuhi. Kemudian, sikap yang tidak konsisten antara kedua orang tua juga bisa menyebabkan frustrasi pada anak akibat bingung dengan aturan yang tidak jelas sehingga menimbulkan *temper tantrum* pada anak. Contohnya, ketika ayah memperbolehkan anak untuk melakukan sesuatu sedangkan ibu melarang anak melakukan itu. Hal tersebut menunjukkan bahwa ayah dan ibu tidak sependapat dalam menerapkan sebuah batasan yang menyebabkan anak bingung untuk mendapatkan persetujuan yang sama. Sedangkan pola asuh yang penuh dengan kehangatan dan cinta kasih, tetapi disaat yang bersamaan pula menciptakan sebuah struktur dan batas yang jelas mampu mengurangi munculnya *temper tantrum* pada anak.

Maka dari itu, pola asuh orang tua dalam menghadapi anak yang sedang mengalami *temper tantrum* sangat penting untuk membentuk kepribadian dan kecerdasan emosionalnya supaya *temper tantrum* tidak berkepanjangan. Setiap orang tua memiliki pola sendiri dalam mengasuh anaknya tergantung dengan status sosial, lingkungan tempat tinggal, latar belakang pendidikan, dan latar belakang pekerjaan yang berbeda dengan kelemahan dan kelebihanannya. Monks, dkk (2001) mengatakan bahwa pola asuh adalah cara orang tua yaitu ayah dan ibu dalam memberikan kasih sayang dan mengasuh yang berpengaruh besar dalam

pandangan anak terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Pendapat lainnya mengatakan pola asuh orang tua adalah suatu cara yang digunakan oleh orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak-anaknya dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan tersebut meliputi pengetahuan, moral, dan standar perilaku yang harus dimiliki anak ketika dewasa (Mussen, 1994)

Hurlock (1998) membagi pola asuh menjadi tiga jenis yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter merupakan jenis pola asuh dimana orang tua bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan sikap anak yang harus patuh terhadap semua perintah dan keinginan orang tua. Kontrol yang diberikan orang tua kepada anak sangat ketat. Sehingga, anak sering dihukum, ketika perilakunya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan orang tua. Pola asuh demokratis merupakan gaya asuh orang tua yang fleksibel, responsif dan merawat. Orang tua memberikan tuntutan dan pengawasan, tapi tetap hangat, rasional, dan komunikasi yang terjalin masih baik antara orangtua dengan anak. Dalam memberikan kebebasan terhadap anak, orang tua dengan pola asuh demokratis masih memiliki peraturan yang menjadi acuan, memberikan sikap disiplin, dan memberikan kesempatan anak untuk memberikan pertanyaan atau pendapat terhadap orangtua mengenai aturan yang dibuat orangtua atau tentang hal lainnya.

Pola asuh permisif adalah suatu gaya asuh dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Pola asuh permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Orang tua menganggap anak mampu berpikir sendiri dan dia sendirilah yang akan

merasakan akibatnya. Sehingga, pola asuh tersebut tidak bisa mengembangkan emosi anak secara stabil.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nisaus Zakiyah tentang *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler Di Dukuh Pelem Kelurahan Baturetno Banguntapan Bantul*, mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antar pola asuh orangtua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia toddler (anak pada usia 1 - 3 tahun). Orangtua dapat memberikan pengasuhan dengan kasih sayang, menciptakan aturan wajar yang berlaku dalam keluarga, konsisten, dan memberikan tanggung jawab. Pada aspek memberikan kasih sayang, orang tua bisa memberikan pelukan saat anak sedang menangis. Aspek memberikan aturan wajar pada anak adalah dengan memberikan pujian ketika anak berbuat baik, menegur dengan lembut saat anak berbuat kesalahan, dan tidak membandingkan anak dengan orang lain. Sedangkan dalam aspek memberikan tanggung jawab, sebagai orang tua harus melibatkan anak dalam mengambil keputusan dan berpendapat. Pola asuh tersebut akan menghasilkan anak yang memiliki penyesuaian pribadi dan sosial yang baik. Sikap sosial yang baik dapat dilihat dari kemandirian anak dalam berpikir, inisiatif dalam tindakan, dan konsep diri yang sehat, positif, penuh rasa percaya diri, terbuka, sehingga dapat mengurangi perilaku *temper tantrum*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizkia Putri Kirana tentang *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah* mendapatkan hasil bahwa pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perilaku anak. Segala gaya atau model pengasuhan orang tua akan membentuk suatu

perilaku atau pengelolaan emosi yang berbeda-beda sesuai apa yang telah diajarkan oleh orang tua. Karena, apapun yang orang tua lakukan akan menjadi contoh bagi anak. Pola asuh demokratis akan memberikan hasil yang negatif terhadap perilaku tantrum anak. Sedangkan pola asuh otoriter dan permisif akan memberikan hasil yang positif terhadap perilaku anak.

Selain orang tua dengan anak yang memiliki kemampuan pada umumnya, orang tua dengan anak yang berkebutuhan khusus (ABK) pun perlu memahami bagaimana cara menghadapi anak yang mengalami *temper tantrum*. Terlebih lagi, anak yang berkebutuhan khusus (ABK) lebih sulit dalam menyampaikan emosinya dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak dengan ciri yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya, karena mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya (Jati rinakri atmaja, 2017).

Salah satu peristiwa yang terjadi pada anak didik berkebutuhan khusus di TK Al-Fasyah ketika mengalami *temper tantrum* adalah saat mereka tidak bisa mengatakan bahwa mereka ingin buang air kepada guru di sekolah. Akibat keterbatasan mereka dalam hal tersebut, seringkali guru di sekolah tidak mengerti dengan apa yang anak didik mereka ingin sampaikan. Sehingga, anak didik mengalami *temper tantrum* dengan memukul gurunya. Akan tetapi, peristiwa tersebut dijadikan pelajaran oleh guru untuk mengenali ciri-ciri anak ketika ingin buang air sehingga, suatu hari mereka mampu menangkap maksud atau keinginan anak dan mencegah terjadinya *temper tantrum* pada anak didik di TK Al-Fasyah.

Jati rinarki atmaja (2017) Anak dengan kebutuhan khusus (ABK) dibagi menjadi beberapa jenis sesuai dengan karakteristik gangguan yang dialaminya seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autisme, ADD/ADHD, dan DKB. Tunanetra adalah gangguan penglihatan. Anak dengan gangguan penglihatan memiliki keterbatasan dalam memanfaatkan indera penglihatannya untuk kepentingan sehari-hari. Tunarungu adalah gangguan pada indera pendengarannya. Anak dengan gangguan pendengaran biasanya ditandai dengan artikulasi yang kurang jelas saat berbicara. Sehingga, mereka menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi dengan orang lain. Tunagrahita adalah suatu kondisi dimana anak mengalami keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam berkomunikasi.

Kemudian, anak dengan keterbatasan dalam menggerakkan anggota tubuhnya, entah itu karena bawaan dari lahir, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna disebut dengan Tunadaksa. Tunalaras adalah sebutan untuk anak yang mengalami masalah interpersonal secara ekstrem. Anak yang menderita Tunalaras akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya dengan norma yang ada di masyarakat. Sehingga, anak Tunalaras sering disebut sebagai anak yang nakal dan dianggap mengganggu/mereasahkan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selanjutnya, anak dengan gangguan autisme adalah anak yang memiliki keterbatasan dalam segi komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku akibat dari hambatan dalam perkembangannya.

ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) merupakan sebutan untuk anak yang memiliki keterbatasan dalam mengendalikan impuls, menghambat

perilaku, dan tidak mendukung rentang perhatian mereka. Sehingga, perilaku yang muncul pada anak dengan gangguan ADHD tampak seperti kurangnya konsentrasi, hiperaktif, dan impulsif yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam aktivitas mereka. Kemudian, gangguan disleksia adalah keterbatasan anak dalam belajar. Dari penjelasan tersebut, orang tua pasti memiliki cara yang berbeda-beda dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus (ABK) sesuai dengan jenis gangguan yang diderita anak.

Janet Lawrence (2007) seorang ahli yang juga membesarkan anak dengan gangguan *autisme* memberikan gambaran beberapa situasi yang seringkali memicu munculnya *temper tantrum*. Beberapa situasi tersebut ada yang relevan dengan orang tua lain adapula yang merasa bahwa situasi tersebut unik dan baru saja mengetahuinya. Beberapa situasi tersebut adalah : ketika anak berganti pakaian, ketika melakukan game tebak-tebakan, ketika anak diminta untuk duduk di kursi mobil, ketika anak dalam perjalanan, ketika berada di tempat umum, balon helium, latihan ke kamar mandi, kantor dokter, pemikiran satu jalur, dan sikap perfeksionis orang tua.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizal Dwi Yuliandika tentang *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Anak Autis Di SLB AGCA CENTER Surakarta* mendapatkan beberapa hasil yaitu (1) pola asuh orang tua dari anak Autis di SLB Agca Center Surakarta termasuk dalam kategori demokratis (2) Temper tantrum yang dialami anak di SLB AGCA masuk dalam kategori rendah (3) terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan temper tantrum anak Autis di SLB Agca Center Surakarta. Karena kecenderungan

pola asuh orang tua anak di SLB AGCA demokratis, hal tersebut membuktikan bahwa semakin demokratis pola asuh orang tua, maka semakin rendah *temper tantrum* yang dialami anak.

Seperti yang telah peneliti ungkapkan sebelumnya bahwa seringkali ada anak didik yang mengalami *temper tantrum* di sekolah. Karena ketika di rumah, orang tua tidak bertindak disiplin dalam mengatur jam tidur anak. Sehingga, ketika di sekolah anak mengalami *temper tantrum* akibat jam tidur yang masih kurang dan mengganggu jam belajar di sekolah. Dari kejadian tersebut dapat diketahui bahwa seberapa tinggi intensitas *temper tantrum* itu terjadi atau seberapa parah *temper tantrum* itu terjadi juga tidak lepas dari pengaruh pola asuh yang diterapkan orang tua dalam sebuah keluarga. Karena, orang tua merupakan lingkungan pertama tempat anak belajar mengendalikan emosi sebelum mereka ikut serta di lingkungan sosial yang lebih luas.

Maka dari itu, penulis merasa “ Pengaruh Pola Asuh Terhadap Temper Tantrum Pada Anak Berkebutuhan Khusus di TK AL-FASYAH” sangat penting untuk diteliti supaya mengetahui jenis pola asuh apa yang berpengaruh pada *temper tantrum* dan mengetahui jenis pola asuh apa yang tepat ketika menghadapi anak yang mengalami *temper tantrum*. Sehingga, *temper tantrum* yang terjadi pada anak tidak berkepanjangan atau membahayakan diri sendiri maupun orang lain.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana tingkat *temper tantrum* yang dialami anak didik di TK AL-FASYAH ?
2. Bagaimana tingkat pola asuh yang diterapkan oleh orang tua anak didik di TK AL-FASYAH?
3. Bagaimana pengaruh pola asuh terhadap *temper tantrum* anak di TK AL-FASYAH?
4. Apakah jenis pola asuh yang berpengaruh terhadap *temper tantrum* anak di TK AL-FASYAH?

C. TUJUAN

1. Mengetahui seberapa besar tingkat *temper tantrum* yang dialami anak didik di TK AL-FASYAH
2. Mengetahui seberapa besar tingkat pola asuh apa yang diterapkan oleh orang tua dari anak didik di TK AL-FASYAH.
3. Mengetahui bagaimana pengaruh pola asuh terhadap *temper tantrum* anak di TK AL-FASYAH.
4. Mengetahui jenis pola asuh yang berpengaruh terhadap *temper tantrum* anak di TK AL-FASYAH

D. MANFAAT

1. Manfaat Teoritis

Dalam kajian ilmu psikologi, hasil penelitian ini mampu memberikan gambaran mengenai anak yang mengalami *temper tantrum* . Sehingga, suatu saat dapat dikaji kembali mengenai pola asuh yang tepat untuk anak yang

mengalami *temper tantrum*. Terutama untuk orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

Mampu memberikan pengetahuan kepada orang tua tentang pola asuh yang tepat dalam menghadapi anak yang mengalami *temper tantrum*. Sehingga, *temper tantrum* yang dialami anak tidak berkepanjangan dan tidak menyakiti diri sendiri atau orang lain.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. TEMPER TANTRUM

1. Pengertian

Temper tantrum adalah salah satu bentuk dari kelainan pada kebiasaan-kebiasaan anak, yang bertujuan untuk memaksakan kehendaknya pada orang tua, yang biasanya tampak dalam perilaku menjerit-jerit, berteriak dan menangis sekeras-kerasnya, berguling-guling di lantai dan sebagainya (Kartono, 1991).

Temper tantrum merupakan kejadian yang sering muncul pada anak usia 15 bulan sampai 5 tahun yang aktif dan memiliki banyak energi. Sehingga, sering terjadi luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol (Hasan, 2011). *Tantrum* merupakan suatu luapan emosi yang kuat sekali, disertai dengan rasa marah, serangan agresif, ,menangis, menjerit-jerit, menghentak-hentakkan kedua kaki dan tangan pada lantai atau tanah (Chaplin, 2009). Menurut Salkind (2002) *Temper tantrum* merupakan perilaku destruktif dalam bentuk luapan yang bisa bersifat fisik (memukul, menggigit, mendorong), maupun verbal (menangis, berteriak, merengek atau terus menerus merajuk).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tantrum adalah suatu ledakan amarah yang sering terjadi pada anak pra sekolah yaitu usia lima belas bulan sampai enam tahun yang ditandai dengan menangis,

menjerit-jerit, melempar benda, berguling-guling, memukul dan aktivitas destruktif lainnya.

2. Ciri-ciri Anak yang Mudah Mengalami *Temper Tantrum*

Menurut Hasan (2011) tantrum terjadi pada anak yang tergolong aktif dengan energi yang berlimpah. Tantrum juga lebih mudah terjadi pada anak-anak yang dianggap lebih sulit, dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Memiliki kebiasaan tidur, makan, dan buang air besar tidak teratur
- b. Sulit menyukai situasi, makanan, dan orang-orang baru
- c. Lambat dalam beradaptasi terhadap perubahan
- d. Seringkali suasana hati berubah negatif
- e. Mudah terprovokasi, gampang merasa marah, dan kesal
- f. Sulit dialihkan perhatiannya.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri anak yang mudah mengalami *temper tantrum* adalah anak yang memiliki kebiasaan tidur, makan, dan buang air yang tidak teratur, sulit menyukai situasi, makanan, dan orang-orang baru, lambat dalam beradaptasi terhadap perubahan, seringkali suasana hati berubah negatif, mudah terprovokasi, dan sulit dialihkan perhatiannya.

3. Faktor Munculnya *Temper Tantrum*

Menurut Hasan (2011) ada beberapa faktor yang menyebabkan munculnya *temper tantrum* yaitu :

1. Terhalangnya keinginan untuk mendapatkan sesuatu

Ketika anak menginginkan sesuatu, akan tetapi dia tidak bisa mendapatkannya atau orang tua tidak mau menuruti keinginannya, anak akan menggunakan cara *temper tantrum* untuk memaksa orang tua mewujudkan keinginannya.

2. Ketidakmampuan anak mengungkapkan diri

Anak-anak dalam usia ini seringkali masih memiliki keterbatasan bahasa dan kata-kata. Sehingga, seringkali ketika anak mengungkapkan sesuatu orang tua tidak mengerti apa yang anak ucapkan. Hal tersebut membuat anak merasa frustrasi dan memicu *temper tantrum*.

3. Tidak terpenuhinya kebutuhan

Ketika anak yang sedang aktif bergerak di ruangan yang luas tiba-tiba diajak untuk bepergian ke tempat jauh dan mengharuskan anak untuk diam di dalam kendaraan, dia pasti akan merasa stress karena tidak bisa bergerak sesuka hati seperti biasanya. *Temper tantrum* menjadi salah satu cara anak untuk melepaskan stress yang sedang dirasakannya.

4. Pola asuh orang tua.

Anak yang terlalu diberi kebebasan dengan memanjakan atau menuruti semua keinginan anak juga memicu *temper tantrum* apabila keinginannya tidak terpenuhi. Kemudian, sikap yang tidak konsisten antara kedua orang tua juga bisa menyebabkan frustrasi pada anak

akibat bingung dengan aturan yang tidak jelas sehingga menimbulkan *temper tantrum* pada anak.

5. Anak merasa lelah, lapar atau dalam keadaan sakit

Ketika anak sakit, anak merasakan keadaan tubuh yang membuatnya tidak nyaman. Apapun yang dia makan akan terasa kurang enak karena indera perasa sedang tidak baik. Sehingga, hal tersebut bisa memicu *temper tantrum* pada anak.

6. Anak sedang stress dan merasa tidak aman

Anak yang biasanya bersama orang tua, ketika suatu saat ditinggal pada saudara yang belum dikenalnya, dia pasti merasa kurang aman dan nyaman. Perasaan tidak aman tersebut bisa memicu *temper tantrum* supaya anak bisa menjauh dari orang yang dirasa asing baginya.

Sedangkan menurut Novita Tandry (2010) setiap anak memiliki perbedaan dalam menunjukkan amarahnya, tergantung pada beberapa faktor berikut ini :

a. Tempramen

Sejak dilahirkan, setiap bayi memiliki kemarahan yang berbeda. Karena, ada anak yang sejak memiliki masalah dengan kemarahannya dan ada anak yang lebih tenang. Tentu saja anak yang terlahir dengan kemarahan yang bermasalah memiliki masalah yang lebih banyak dibandingkan dengan anak yang *easygoing*. Anak dengan kemarahan yang bermasalah memiliki karakter seperti berikut :

1. Sulit diprediksi (Sulit makan, sulit untuk ditidurkan, sulit untuk ke toilet, meskipun terkadang juga mudah)
2. Emosinya sangat kuat (Lebih sering marah dan menangis daripada bahagia)
3. Lambat dalam beradaptasi

b. Harapan keluarga

Harapan keluarga yang dimaksud bisa mempengaruhi anak dalam menunjukkan kemarahannya adalah mengenai standar perilaku yang diatur oleh orang tua dalam memandu anak untuk memahami perilaku yang pantas dan yang tidak pantas untuk dilakukan. Dalam menentukan standarnya, orang tua juga memiliki beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu :

1. Ada kecenderungan untuk mengulang kembali pola asuh orang tua saat mereka masih kecil kepada anaknya saat ini.
2. Ketika orang tua mereka terlalu tegas saat masih kecil, mereka akan memperlakukan anak mereka dengan sebaliknya.
3. Ketika ayah bertindak tegas pada anak, maka ibu bertindak sebaliknya untuk menyeimbangkannya. Bahkan sebaliknya ketika ibu yang bertindak tegas, ayah bertindak lembut kepada anaknya.
4. Agama, sosial, politik, dan budaya yang mereka percayai memiliki kemungkinan dalam mempengaruhi terbentuknya standar tersebut.
5. Kepribadian juga memiliki peranan atas perilaku yang akan orang tua tunjukkan pada anak.

6. Usia orang tua akan membuat perbedaan dalam pembentukan standar keluarga. Orang tua dengan usia yang masih muda cenderung lebih lembut dan *easygoing* dalam memperlakukan anaknya. Sedangkan orang tua dengan usia yang lebih matang cenderung memiliki ekspektasi yang besar terhadap perilaku yang baik.
7. Orang tua memiliki ekspektasi yang lebih tinggi pada anak pertama, lebih rendah pada anak kedua, dan seterusnya.
8. Jenis kelamin juga mempengaruhi orang tua dalam menentukan standar bagi anaknya.

c. Jenis kelamin

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh H.C Dawe (1934) tentang pertengkaran yang terjadi diantara 40 anak diusia pra-sekolah mendapatkan beberapa hasil dan salah satunya adalah anak laki-laki lebih agresif dibandingkan anak perempuan.

d. Latar belakang budaya

Budaya memiliki peranan yang cukup penting dalam mempengaruhi anak menunjukkan kemarahannya. Contoh yang pertama adalah anak-anak di daerah Burma diajarkan untuk tersenyum dan ramah bahkan jika mereka merasa frustrasi dan marah. Contoh lainnya pada anak-anak Sikh yang diajarkan untuk rendah hati, yang secara tidak langsung mengajarkan pada anak-anak Sikh untuk mengendalikan perasaan kesal dan marah terhadap orang lain.

Selain itu, agama juga memegang peranan penting pada banyak budaya dalam mengatur standar moral yang dijalankan keluarga dalam kehidupannya. Sehingga, hal tersebut menjadi sangat penting bagi orang tua untuk membentuk standar moral yang jelas supaya anak mengetahui mana yang benar dan mana yang salah.

e. Usia dan tahap perkembangan

Emosi anak sangat kuat ketika mereka memasuki usia 2 tahun. Karena, pada usia ini, anak-anak mengalami ketidakseimbangan emosi sehingga mereka sering meledak-ledak dan sulit untuk dibimbing atau diarahkan. Kemarahan pada anak usia 2 tahun seringkali disebabkan oleh konflik dengan orang tua akibat adanya larangan dari orang tua pada anak untuk melakukan sesuatu. Padahal, anak-anak pada usia 2 tahun pertama kali menyadari dirinya sebagai seorang individu dan bisa melakukan sesuatu sendiri.

f. Komunikasi keluarga

Dalam berkomunikasi, anak pada usia 2 tahun telah memiliki pemahaman yang baik atas makna dari banyak kata. Akan tetapi, mereka masih mengalami beberapa kesulitan dalam menggabungkan kata-kata tersebut dalam bentuk kalimat. Selain itu, ketidakteraturan bahasa yang dialami anak menyebabkan anak kesulitan menyampaikan apa yang dimaksud. Kemudian, kesulitan komunikasi yang dialami oleh anak dengan masalah berbicara seperti gagap, berbicara yang tidak jelas, dan jenis gangguan lainnya juga menyebabkan masalah dalam komunikasi keluarga.

Selain masalah komunikasi pada anak, orang tua juga memiliki masalah komunikasi yang seringkali muncul seperti :

1. Perkataannya mengandung pesan ganda. Contohnya ketika ibu mengucapkan “main aja terus” dengan nada tegas, bermaksud membuat anak berhenti bermain. Tetapi, anak malah menangkap pesan tersebut sebagai perintah untuk bermain atau kebebasan untuk terus bermain.
2. Orang tua terlalu panjang dan rumit dalam memberikan penjelasan pada anak tentang sesuatu yang harus dilakukan.
3. Komunikasi yang tidak konsisten.
4. Komunikasi yang tidak jelas.
5. Orang tua memiliki masalah pendengaran.
6. Perbedaan bahasa.

g. Keadaan fisik dan emosional

Keadaan fisik juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan anak tidak mampu mengontrol kemarahannya. Contohnya ketika anak sedang sakit, anak akan mudah rewel karena kondisi fisiknya yang tidak baik.

Selain itu, kondisi emosional yang tidak stabil juga menyebabkan anak menunjukkan amarahnya secara berlebihan. Misalnya, ketika anak merasa lelah ia akan pergi untuk tidur. Akan tetapi, ditengah-tengah tidurnya ia terbangun karena suara televisi yang keras. Hal tersebut akan membuat emosi anak menjadi meledak-ledak.

h. Faktor sosial

Faktor sosial yang mempengaruhi kemarahan anak terdiri dari beberapa hal yaitu :

1. Letak geografis (tempat tinggal di kota atau di desa)
2. Ketika orang tua merupakan *single parent*. Kurangnya figur salah satu orang tua, mudah memicu kemarahan pada anak
3. Jumlah anggota keluarga. Karena, semakin besar jumlah anggota keluarga maka akan memicu perbedaan pendapat yang memungkinkan untuk memicu kemarahan anak.
4. Suasana lingkungan dalam tekanan.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *temper tantrum* adalah ketika terhalangnya keinginan untuk mendapatkan sesuatu, ketidakmampuan mengungkapkan diri, tidak terpenuhinya kebutuhan, pola asuh orang tua, dan ketika anak merasa lelah, sakit, atau tidak aman.

4. Jenis *Temper Tantrum*

Hasan (2011) menjelaskan kecenderungan perilaku yang muncul ketika anak mengalami *temper tantrum* dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan usia dari anak berikut ini :

USIA		
< 3 tahun (A)	3 - 4 tahun (B)	> 5 tahun (C)

<ul style="list-style-type: none"> ● Menggigit ● Memukul ● Menendang ● Menjerit ● Memekik ● Menjatuhkan tubuh ke lantai ● Membenturkan kepala ● Melempar barang ● Menahan nafas 	<p>Selain perilaku A ditunjukkan pula perilaku berikut :</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Berteriak ● Menghentakkan kaki ● Meninju ● Membanting pintu ● Merengek ● Mengkritik 	<p>Selain perilaku A dan B ditunjukkan pula perilaku berikut :</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Memaki ● Menyumpah ● Memukul orang sekitar ● Mengancam ● Mengkritik diri sendiri
--	---	---

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa jenis *temper tantrum* dibagi menjadi dua jenis yaitu fisik dan verbal. *Temper tantrum* fisik adalah luapan emosi yang disalurkan dalam bentuk perbuatan fisik seperti menggigit, memukul, menendang, membenturkan kepala dan lainnya. Sedangkan *temper tantrum* verbal adalah luapan emosi yang disalurkan secara verbal seperti menjerit, menangis, berteriak, memaki, menyumpah, dan lainnya.

B. POLA ASUH

1. Pengertian

Pola asuh merupakan bagian dari sebuah proses pemeliharaan anak dengan menggunakan metode atau teknik yang bertumpu pada kasih sayang dan ketulusan cinta dari kedua orang tua. Pola asuh sendiri terbentuk dari sebuah keluarga. Keluarga adalah sebuah kekerabatan antar individu di dalamnya dengan satu tempat tinggal yang sama. Selain itu, adanya kerja sama ekonomi serta berfungsi

untuk melanjutkan keturunan, mendidik, dan membesarkannya (Widjaja dalam Darokah dan Safaria, 2005). Sedangkan menurut Monks,dkk (2001) pola asuh adalah cara orang tua yaitu ayah dan ibu memberikan kasih sayang dan cara asuh yang memiliki pengaruh besar terhadap anak dalam memandang dirinya sendiri dan lingkungannya.

Menurut Hetherington & Parke (1998) pola asuh merupakan suatu interaksi antara orang tua dengan dua dimensi perilaku orang tua. Dimensi pertama adalah hubungan emosional antara orang tua dan anak. Sedangkan dimensi kedua adalah cara orang tua dalam mengontrol perilaku anak.

National Association for the Education Of Young Children (2007) mengatakan bahwa anak-anak mampu berkembang dan belajar dengan baik ketika mereka dalam kelompok yang membuat mereka merasa aman, dihargai, dan terpenuhinya kebutuhan fisik maupun psikologis. Dimana, kelompok pertama tempat anak berkembang adalah keluarga.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan cara yang diterapkan oleh ayah dan ibu dalam mendidik, memberikan kasih sayang pada anak yang bisa mempengaruhi perkembangan anak dalam memandang dirinya sendiri dan lingkungannya.

2. Jenis - Jenis Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua memiliki ciri atau karakteristik yang berbeda - beda. Meskipun dengan perbedaan tersebut, orang tua berusaha melakukan asuhan yang terbaik sesuai dengan versi mereka. Hurlock (1998) membagi pola asuh

menjadi tiga jenis yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan pola asuh permisif.

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan jenis pola asuh dimana orang tua bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan sikap anak yang harus patuh terhadap semua perintah dan keinginan orang tua. Kontrol yang diberikan orang tua kepada anak sangat ketat. Sehingga, anak sering dihukum, ketika perilakunya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan orang tua. Anak juga kehilangan kepercayaan dari orang tuanya. Ketika anak sedang berhasil atau mendapatkan sebuah prestasi, dia jarang mendapatkan pujian. Pola asuh otoriter, menggambarkan bentuk ketidakdewasaan orang tua dalam merawat anak. Sehingga, orang tua tidak memperhatikan hak-hak yang harus didapatkan anak. Anak akan merasa tertekan dan kesulitan dalam menentukan masa depannya.

Santrock (2002) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter (*authorian parenting*) merupakan suatu gaya asuh yang membatasi dan menghukum serta menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orangtua akan menuntut anak mengikuti perintah-perintahnya, sering memukul, memaksakan aturan tanpa penjelasan, dan seringkali menunjukkan amarah. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi sedikitpun

kesempatan kepada anak-anak untuk berbicara atau bermusyawarah. Kemudian, akan tampak hubungan yang tidak hangat akibat sikap orang tua yang sering menekan anak menggunakan kekuasaannya sebagai orangtua.

Dampak yang didapatkan oleh anak dari orang tua yang otoriter yaitu sering kali merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak percaya diri ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, memiliki kemampuan komunikasi yang lemah, dan sering berperilaku agresif (Santrock, 2002)

b. Pola Asuh Demokratis

Baurnrind (1999) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis merupakan gaya asuh orang tua yang fleksibel, responsif dan merawat. Orang tua memberikan tuntutan dan pengawasan , tapi tetap hangat, rasional, dan komunikasi yang terjalin masih baik antara orangtua dengan anak. Dalam memberikan kebebasan terhadap anak, orang tua dengan pola asuh demokratis masih memiliki peraturan yang menjadi acuan, memberikan sikap disiplin, dan memberikan kesempatan anak untuk memberikan pertanyaan atau pendapat terhadap orangtua mengenai aturan yang dibuat orangtua atau tentang hal lainnya.

Dengan menggunakan cara demokratis ini pada anak, maka akan tumbuh rasa tanggungjawab untuk memperlihatkan suatu tingkah laku dan selanjutnya memupuk rasa percaya dirinya. Anak akan mampu bertindak sesuai norma dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya

(Gunarsa, 2008). Efek dari pola asuh demokratis, yaitu anak mempunyai kompetensi sosial, percaya diri, dan bertanggung jawab secara sosial. Juga tampak ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, berorientasi pada prestasi, mempertahankan hubungan ramah dengan teman sebaya, mampu bekerja sama dengan orang dewasa, dan mampu mengatasi stres dengan baik (Soetjiningsih, 2012).

Anak dari orang tua yang demokratis memiliki sifat yang ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi, mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stres dengan baik (Santrock, 2002).

c. Pola Asuh Permisif

Santrock (2002) menjelaskan bahwa pola asuh permisif adalah suatu gaya asuh dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Pola asuh permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Orang tua menganggap anak mampu berpikir sendiri dan dia sendirilah yang akan merasakan akibatnya. Sehingga, pola asuh tersebut tidak bisa mengembangkan emosi anak secara stabil.

Stenberg,dkk(1992) mengatakan bahwa pola asuh permisif pada umumnya tanpa pengawasan dari orang tua, bahkan cenderung anak tanpa ada nasihat dan arahan, supaya anak bisa berubah menjadi lebih baik. Orang tua dalam pola asuhan permisif, memberikan sedikit sikap

disiplin dan tuntutan terhadap anak. Akan tetapi, anak-anak tetap dibiarkan mengatur tingkah laku mereka sendiri dan membuat keputusan mereka sendiri.

Menurut Gunarsa (2008), karena harus menentukan sendiri, maka perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah. Pada anak tumbuh egosentrisme yang terlalu kuat dan kaku, dan mudah menimbulkan kesulitan-kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada dalam masyarakat. Efek pengasuhan ini anak akan memiliki kendali diri yang buruk, inkopetensi sosial, tidak mandiri, harga diri rendah, tidak dewasa, rasa terasing dari keluarga, serta pada saat remaja akan suka membolos dan nakal (Soetjningsih, 2012).

Anak dari orang tua yang permisif akan memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, kesulitan belajar menghormati orang lain, kesulitan mengendalikan perilakunya, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dalam berhubungan dengan teman sebaya (Santrock, 2002).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh dibagi menjadi tiga jenis yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan sikap anak harus patuh terhadap orang tua, setiap keputusan ada ditangan orang tua, sehingga hubungan antara anak dan orang tua kurang akrab. Sedangkan pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan sikap orang tua yang fleksibel, komunikasi yang baik, sehingga terbentuk hubungan orang tua dan anak yang hangat. Pola asuh permisif

adalah pola asuh dimana orang tua bersikap acuh tak acuh dan menilai anak sudah bisa memutuskan apapun sendiri.

3. Faktor Pola Asuh

Hurlock (2010) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua dalam menerapkan pola asuh tertentu di lingkungan keluarganya. Faktor - faktor tersebut antara lain :

a. Memiliki Kesamaan dengan Disiplin Orang tua

Dalam hal ini, orang tua akan menerapkan pola asuh yang mengacu pada bagaimana cara mereka dibesarkan dahulu. Ketika mereka dibesarkan dengan pola asuh yang baik, maka mereka akan menerapkan pola asuh yang baik kepada anak-anak mereka di masa mendatang.

Akan tetapi, ketika mereka dibesarkan dengan pola asuh yang kurang baik, mereka akan menerapkan cara yang berlawanan dengan cara tersebut.

b. Penyesuaian dengan Kelompok

Sebagian besar dari orang tua dipengaruhi oleh pendapat kelompok disekitar mereka tentang bagaimana cara terbaik dalam mengasuh anak. Sehingga, mereka tidak mempertimbangkan cara terbaik dalam mengasuh anak versi mereka sendiri.

c. Usia

Orang tua dengan usia yang masih muda cenderung menerapkan pola demokratis dan permisif . Sedangkan orang tua dengan usia yang sudah tua cenderung bersikap otoriter.

d. Pendidikan

Pendidikan dalam hal ini bukan pendidikan formal, melainkan pendidikan dalam mempelajari menjadi orang tua. Ketika calon orang tua mempelajari cara mengasuh anak dan mengenali apa saja kebutuhan anak, maka mereka cenderung akan menerapkan pola demokratis dibandingkan yang tidak mengetahui sama sekali.

e. Jenis Kelamin

Sebagian besar, wanita lebih mengerti karakter anak dan apa saja yang dibutuhkannya dibandingkan pria. Sehingga, wanita cenderung memberikan pola asuh yang demokratis dibandingkan pria yang cenderung otoriter.

f. Status Sosial dan Ekonomi

Orang tua dengan status ekonomi menengah keatas cenderung menerapkan pola asuh demokratis dibandingkan orang tua dengan status ekonomi kebawah. Karena, orang tua dengan status ekonomi menengah keatas memiliki status pendidikan yang cukup baik dan cenderung demokratis.

g. Konsep Peran Orang Dewasa

Orang tua yang masih mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua dalam mengasuh anak akan cenderung otoriter daripada orang tua yang mengikuti konsep modern atau mengikuti perkembangan zaman.

h. Jenis Kelamin Anak

Pada umumnya, orang tua akan bersikap lebih keras pada anak perempuan dibandingkan pada anak laki-lakinya.

i. Usia Anak

Orang tua cenderung menerapkan pola asuh otoriter ketika anak-anak masih cukup kecil. Karena, mereka belum mengerti atau memahami penjelasan dari orang tua. Sehingga, orang tua lebih fokus untuk mengendalikan anak.

j. Situasi

Dalam situasi takut dan cemas, orang tua cenderung tidak bersikap keras pada anak. Sedangkan dalam situasi yang menantang, negatif, dan agresif orang tua cenderung akan bersikap otoriter.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua untuk menerapkan sebuah pola asuh tertentu dibagi menjadi sepuluh yaitu memiliki kesamaan dengan disiplin orang tua, penyesuaian dengan kelompok, usia orang tua, pendidikan orang tua, jenis kelamin orang tua, status ekonomi, konsep peran orang dewasa, usia anak, jenis kelamin anak, dan situasi.

4. Aspek Pola Asuh

Sebelum menerapkan pola asuh pada anak, terdapat unsur-unsur penting yang mendukung terbentuknya pola asuh itu sendiri. Hurlock (2010) menjelaskan bahwa ada empat aspek dalam membentuk pola asuh orang tua yaitu :

a. Peraturan

Peraturan dibuat untuk memberikan pengetahuan pada anak tentang apa yang boleh dilakukan atau tidak dilakukan pada situasi tertentu. Dengan adanya peraturan, hal ini bisa mendidik anak untuk bersikap sesuai dengan norma yang ada dan membentuk moral yang baik. Supaya peraturan tersebut bisa diikuti dengan baik, peraturan itu harus jelas, mudah dimengerti, mudah diingat, dan dapat diterima oleh anak sesuai dengan fungsi adanya peraturan itu.

b. Hukuman

Hukuman memiliki tiga peran penting dalam pola asuh yang akan membentuk perilaku anak. Pertama, hukuman memiliki nilai pendidikan. ketika anak belajar tentang peraturan, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, anak akan mengetahui bahwa ada hukuman saat mereka melakukan hal yang tidak diperbolehkan tersebut. Kedua, hukuman mencegah terjadinya pelanggaran berulang yang terjadi di lingkungan masyarakat. Ketiga, hukuman bisa memotivasi anak untuk menghindari melakukan perbuatan buruk.

c. Penghargaan

Fungsi dari penghargaan sendiri adalah untuk memotivasi anak untuk terus berbuat baik sesuai dengan norma yang ada, serta memperkuat perilaku baik yang sudah terbentuk. Penghargaan akan diberikan ketika anak telah melakukan perbuatan baik atau terpuji.

Penghargaan tidak harus diberikan dalam bentuk barang, akan tetapi penghargaan bisa diberikan dalam bentuk pujian, pelukan, senyuman dan lainnya.

d. Konsistensi

Dalam menerapkan semua aspek pola asuh pada anak diperlukan konsistensi atau kestabilan supaya anak tidak merasa bingung terhadap apa yang diharapkan orang tua pada mereka. Dampak yang didapatkan ketika penerapannya sudah konsisten adalah tingginya motivasi anak untuk menghargai peraturan yang ada, penghargaan terhadap orang yang berkuasa, dan menetapkan nilai-nilai disiplin supaya tidak hilang.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat empat aspek penting yang membentuk pola asuh yaitu peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi.

5. Pola Asuh dalam Pandangan Islam

Keluarga adalah lingkungan sosial pertama bagi anak sebelum mereka bertemu dengan masyarakat luas. Pada umumnya, keluarga terbagi menjadi dua kelompok yaitu keluarga inti dan keluarga besar. Keluarga inti adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya. Sedangkan keluarga besar adalah keluarga yang terdiri dari keluarga inti beserta paman, bibi, kakek, nenek, sepupu, keponakan. Dalam keluarga, anak pertama kalinya mendapatkan pengalaman tentang berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, anak pertama kalinya mengamati dan memahami perilaku orang-orang yang ada di sekitarnya. Seperti yang disebutkan oleh Gerungan bahwa keluarga memiliki peran yang penting

dalam membentuk perilaku sosial anak, baik dalam proses pendidikan dan perkembangan kepribadian. Sehingga, ketika hubungan antara orang tua dan anak kurang baik maka interaksi sosial anak dengan lingkungan pun kurang baik pula (Gerungan, 2002)

Dalam ajaran agama Islam pun dijelaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak. Seperti firman Allah dalam surat berikut :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS:At-Tahrim:6)

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap orang termasuk orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak sesuai dengan ajaran Islam supaya terbentuk akhlak yang baik sehingga keluarga termasuk anak bisa terhindar dari api neraka.

Selain dari ayat Al-Qur’an, kewajiban orang tua dalam mendidik anak juga dijelaskan dalam sebuah hadist sebagai berikut :

قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: {مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَوَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنِ ۝}

Artinya : Nabi SAW bersabda: “Tidak ada pemberian seorang ayah untuk anaknya yang lebih utama dari pada (pendidikan) tata krama yang baik.” (HR At-Tirmidzi dan Al-Hakim)

Dari hadist diatas dijelaskan bahwa pemberian utama dari orang tua untuk anak adalah pendidikan dalam membentuk tata krama yang baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hetherington & Parke (1998) yang menjelaskan bahwa pola asuh merupakan suatu interaksi antara orang tua dengan dua dimensi perilaku orang tua. Dimensi pertama adalah hubungan emosional antara orang tua dan anak. Sedangkan dimensi kedua adalah cara orang tua dalam mengontrol perilaku anak.

Berdasarkan pandangan dari Al-Qur’an dan Hadist dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak dengan baik sesuai dengan ajaran agama. Sehingga, pendidikan yang baik dari orang tua bisa membentuk anak menjadi pribadi dengan akhlak yang baik di lingkungannya.

C. ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)

1. Pengertian

Jati Rinarki (2017) mengatakan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi serta emosi. WHO (*World Health Organization*) memiliki istilah lain dari berkebutuhan khusus yaitu *disability*, *impairment*, dan *handicap*. Istilah-istilah tersebut memiliki definisi seperti *disability* yang memiliki arti sebagai kekurangan atau keterbatasan kemampuan dalam melaksanakan aktivitas sesuai dengan aturannya biasanya digunakan pada

level individu. Kemudian, *impairment* memiliki arti sebagai kehilangan atau ketidaknormalan dalam hal psikologis atau struktur anatomi beserta fungsinya. Yang terakhir, *handicap* memiliki arti ketidakberuntungan individu yang dihasilkan dari *impairment* dan *disability* yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (Kemenpppa) pada tahun 2013 menjelaskan bahwa “*Anak berkebutuhan khusus adalah Anak yang mengalami keterbatasan atau keuarbiasaan, baik secara fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya*”.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki keterbatasan secara fisik, mental, sosial, maupun emosional dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak seusianya.

2. Faktor Anak Berkebutuhan Khusus

Dini Ratri (2016) mengatakan bahwa faktor yang menyebabkan anak menjadi berkebutuhan khusus dibagi menjadi tiga berdasarkan waktu terjadinya yaitu : masa sebelum kelahiran, masa saat kelahiran, dan masa setelah kelahiran.

a. Pre-Natal (Sebelum Kelahiran)

Pada masa ini, kelainan yang dialami sudah nampak sejak bayi masih dalam kandungan ibu. Selain faktor internal/*genetik* (keturunan), biasanya ada faktor eksternal yang mempengaruhi tumbuh kembang bayi dalam kandungan. Beberapa faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Infeksi Kehamilan

Infeksi kehamilan ini bisa terjadi akibat virus atau bakteri tertentu seperti *Liptospirosis* yang berasal dari air kencing tikus, virus *maternal rubella*/morbili/campak Jerman dan virus *Retrolanta Fibroplasia*RLF yang menyerang ibu. Selain itu, penyakit *Toxoplasmosis* yang berasal dari virus binatang seperti bulu kucing juga memungkinkan menyerang ibu hamil.

2. Faktor Genetika

Faktor genetika ini dapat terjadi akibat kelebihan kromosom yang disebabkan oleh persamaan gen pada orang tua bayi.

3. Usia Ibu Hamil (*high risk group*)

Usia ibu hamil juga mempengaruhi terjadinya kelainan pada bayi. Dua kategorinya yaitu ibu dengan usia yang terlalu muda, antara 12-15 tahun dan ibu dengan usia yang terlalu tua, yaitu di atas 40 tahun.

Ibu dengan usia yang terlalu muda memiliki organ seksual dan kandungan yang pada dasarnya sudah matang dan siap untuk memiliki janin. Akan tetapi, secara fisik, wanita dengan usia

4. tersebut masih belum siap untuk persalinan. Selain itu, secara psikologis ibu dengan usia muda mudah stres dan depresi. Sedangkan wanita dengan usia di atas 40, sejalan dengan perkembangan jaman dan semakin banyaknya polusi zat serta pola hidup yang tidak sehat, bisa menyebabkan kandungan wanita tersebut tidak sehat dan mudah terinfeksi penyakit.

5. Keracunan Saat Hamil

Keracunan yang terjadi saat hamil, bisa disebabkan oleh kekurangan vitamin atau kelebihan zat besi /timbal misalnya dari hewan laut seperti mengkonsumsi kerang hijau dan tuna instant secara berlebihan. Selain itu, penggunaan obat-obatan kontrasepsi ketika wanita mengalami kehamilan yang tidak diinginkan seperti percobaan abortus yang gagal, sangat memungkinkan bayi lahir cacat.

6. Traumatic

Pengalaman *traumatic* ini bisa berupa shock akibat ketegangan saat melahirkan pada kehamilan sebelumnya, *syndrome baby blues* yaitu depresi yang pernah dialami ibu akibat kelahiran bayi, atau trauma akibat benturan pada kandungan saat kehamilan.

7. Penggunaan sinar X

Penggunaan sinar X dari USG yang berlebihan, atau rontgen, atau terkena sinar alat-alat pabrik, dapat menyebabkan kecacatan pada bayi karena merusak sel kromosom janin.

b. Peri-Natal

Pada fase ini, terjadinya kelainan pada bayi disebabkan oleh proses kelahiran dan sesaat setelah proses kelahiran. Misalnya kelahiran *postmatur* (bayi terlalu lama dalam kandungan), kelahiran *prematum*, proses persalinan yang sulit, dan kondisi fisik ibu yang memiliki kelainan bentuk pinggul.

c. Pasca-Natal

Terjadinya kelainan setelah anak dilahirkan sampai dengan sebelum usia perkembangan selesai (kurang lebih usia 18 tahun). Kelainan ini dapat terjadi karena terinfeksi penyakit, kurang terpenuhinya gizi dalam makanan, kecelakaan, dan keracunan, semasa bayi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dibagi menjadi tiga berdasarkan waktu terjadinya yaitu *Pre-Natal* (Saat kehamilan), *Peri Natal* (Saat proses melahirkan), dan *Pasca Natal* (Setelah melahirkan)

3. Kategori Anak Berkebutuhan Khusus

a. Anak Berkebutuhan Khusus Bersifat Sementara (Temporer)

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan

perkembangan yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal.

Misalnya :

1. anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat sering menerima kekerasan dalam rumah tangga
2. anak mengalami kesulitan konsentrasi , karena sering diperlakukan kasar oleh orang tuanya
3. mengalami kesulitan kumulatif dalam membaca dan berhitung akibat kekeliruan guru
4. anak yang mengalami trauma akibat bencana alam.

b. Anak Berkebutuhan Khusus Bersifat Tetap (Permanen)

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat tetap (permanen) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang disebabkan oleh faktor internal. Misalnya anak yang kehilangan fungsi penglihatan sejak lahir, gangguan perkembangan kecerdasan, gangguan gerak, dan lainnya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dibagi menjadi dua kategori yaitu Anak Berkebutuhan Khusus yang bersifat temporer (sementara) dan Anak Berkebutuhan Khusus yang bersifat permanen.

4. Klasifikasi Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

a. Kelainan Fisik

Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu. Sehingga, fungsi fisik pada tubuhnya tidak mampu

melakukan tugasnya secara normal. Misalnya (1) Tidak berfungsinya alat indera fisik dengan baik (mata, telinga, mulut) (2) Tidak berfunngsinya dengan baik alat motorik tubuh (kelainan otot dan tulang.

b. Kelainan Mental

Anak dengan kelainan mental adalah anak yang memiliki penyimpangan kemampuan berpikir secara kritis dan logis dalam menanggapi dunia sekitarnya. Kelainan dalam aspek mental dibagi menjadi dua jenis yaitu (1) anak dengan kelainan mental yang lebih (Supernormal) (2) anak dengan kelainan mental yang kurang (subnormal).

Kelainan mental supernormal dibagi menjadi beberapa kategori (1) anak yang mampu belajar dengan cepat (2) anak berbakat (3) anak genius. Sedangkan anak dengan kelainan mental subnormal adalah anak yang memiliki kecerdasan dalam kategori rendah.

c. Kelainan Perilaku Sosial

Kelainan perilaku sosial adalah anak yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, tata tertib, norma sosial, dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dibagi menjadi tiga klasifikasi yaitu Anak Berkebutuhan Khusus dengan kelainan mental, Anak Berkebutuhan Khusus dengan kelainan fisik, dan Anak Berkebutuhan Khusus dengan kelainan perilaku sosial.

5. Mengenal Anak Autisme

Autisme berasal dari kata *autos* yang berarti diri sendiri dan *isme* yang berarti aliran. Autisme merupakan suatu paham yang tertarik hanya pada dunianya sendiri. WHO (*World Health Organization*) mengartikan autisme sebagai adanya keabnormalan atau gangguan perkembangan yang muncul sebelum usia tiga tahun yang ditandai dengan tidak normalnya dalam hal interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang diulang-ulang (Jati Rinarki, 2017)

Anak dengan gangguan autisme memiliki enam karakteristik sebagai berikut :

1. Masalah di Bidang Komunikasi
 - a. Kata yang digunakan seringkali tidak sesuai artinya
 - b. Mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang
 - c. Berbicara tidak menggunakan alat bantu
 - d. Senang meniru kata-kata atau lagu tanpa mengerti artinya
 - e. Senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang dia inginkan.
 - f. Sebagai anak autisme tidak berbicara atau sedikit berbicara
 - g. Perkembangan bahasanya lambat atau sama sekali tidak ada, tampak seperti tuli atau sulit berbicara.
2. Masalah di Bidang Interaksi Sosial
 - a. Suka tempat yang sepi atau menyendiri
 - b. Menghindari kontak mata secara langsung

- c. Kurang suka untuk bermain bersama teman sebayanya
3. Masalah di Bidang Sensoris
 - a. Kurang merasakan sentuhan
 - b. Kurang merasakan rasa sakit
 - c. Kurang suka dengan suara yang terlalu keras
 - d. Senang sekali mengoral benda-benda di sekitarnya
 4. Masalah di Bidang Pola Bermain
 - a. Tidak bermain seperti teman-teman sebayanya
 - b. Tidak memainkan mainannya dengan baik
 - c. Sangat lekat dengan benda-benda tertentu
 - d. Senang sekali melihat suatu benda yang berputar
 - e. Kurang memiliki kreatifitas dan imajinasi
 5. Masalah di Bidang Perilaku
 - a. Terkadang berperilaku berlebihan atau sebaliknya
 - b. Melakukan sesuatu yang berulang-ulang
 - c. Kurang menyukai perubahan di sekitarnya
 - d. Dapat terdiam dengan pandangan yang kosong
 6. Masalah di Bidang Emosi
 - a. Terkadang sering marah, menangis, dan tertawa tanpa sebab
 - b. Terkadang mampu agresif dan mampu untuk merusak benda di sekitarnya
 - c. Dapat marah besar dan tak terkendali
 - d. Dapat menyakiti diri sendiri

- e. Kurang memiliki rasa empati

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa autisme disebut sebagai adanya keabnormalan atau gangguan perkembangan yang muncul sebelum usia tiga tahun yang ditandai dengan tidak normalnya dalam hal komunikasi, interaksi sosial, sensoris, pola bermain, perilaku, dan emosi.

6. Mengenal Anak ADHD

ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) merupakan kondisi yang memperlihatkan ciri-ciri kurang konsentrasi, hiperaktif, dan impulsif yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan sebagian besar aktivitas mereka.

Ciri-ciri utama Anak dengan gangguan ADHD yaitu :

1. Rentang perhatian yang kurang seperti :
 - a. Gerakan yang kacau
 - b. Cepat lupa
 - c. Mudah bingung
 - d. Kesulitan dalam mencurahkan perhatian terhadap tugas-tugas atau kegiatan bermain
2. Impulsivitas yang berlebihan seperti:
 - a. Emosi gelisah
 - b. Sulit bermain dengan tenang
 - c. Mengganggu anak lain
 - d. Selalu bergerak
3. Adanya Hiperaktivitas

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) merupakan kondisi yang memperlihatkan ciri-ciri kurangnya konsentrasi, impulsif yang berlebihan, dan adanya hiperaktivitas.

D. Pengaruh Pola Asuh dengan Temper Tantrum

National Association for the Education of Young Children (2007) mengatakan bahwa anak-anak berkembang dan belajar paling baik dalam konteks komunitas dimana mereka aman dan dihargai, kebutuhan fisik mereka terpenuhi, dan mereka merasa aman secara psikologis. Hal tersebut tentunya dimulai dari keluarga yang merupakan komunitas atau kelompok pertama tempat anak pertama kali belajar dan mengembangkan potensi secara kognitif maupun afektif.

Pada masa lima tahun pertama, anak-anak akan mengalami ledakan-ledakan emosi yang disebut dengan *temper tantrum*. Hurlock (1991) mengatakan bahwa lingkungan sosial rumah (keluarga) memberikan peran yang penting dalam menimbulkan intensitas dan kuatnya rasa marah pada anak. Amarah pada anak seringkali muncul di rumah apabila ada tamu atau ada lebih dari dua orang dewasa. Selain itu, banyaknya jumlah saudara juga mempengaruhi munculnya amarah pada anak dibandingkan dengan anak tunggal.

Kemudian, jenis disiplin dan metode latihan anak juga mempengaruhi frekuensi dan intensitas ledakan amarah anak. Semakin otoriter sikap orang tua, semakin besar kemungkinan anak bersikap dengan marah. Anak yang terlalu diberi kebebasan dengan memanjakan atau menuruti semua keinginan anak juga memicu *temper tantrum* apabila keinginannya tidak terpenuhi. Kemudian, sikap yang tidak

konsisten antara kedua orang tua juga bisa menyebabkan frustrasi pada anak akibat bingung dengan aturan yang tidak jelas sehingga menimbulkan *temper tantrum* pada anak.

Contohnya, ketika ayah memperbolehkan anak untuk melakukan sesuatu sedangkan ibu melarang anak melakukan itu. Hal tersebut menunjukkan bahwa ayah dan ibu tidak sependapat dalam menerapkan sebuah batasan yang menyebabkan anak bingung untuk mendapatkan persetujuan yang sama. Sedangkan pola asuh yang penuh dengan kehangatan dan cinta kasih, tetapi disaat yang bersamaan pula menciptakan sebuah struktur dan batas yang jelas mampu mengurangi munculnya *temper tantrum* pada anak.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizkia Putri Kirana tentang *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah* mendapatkan hasil bahwa pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perilaku anak. Segala gaya atau model pengasuhan orang tua akan membentuk suatu perilaku atau pengelolaan emosi yang berbeda-beda sesuai apa yang telah diajarkan oleh orang tua. Karena, apapun yang orang tua lakukan akan menjadi contoh bagi anak. Pola asuh demokratis akan memberikan hasil yang negatif terhadap perilaku *tantrum* anak. Sedangkan pola asuh otoriter dan permisif akan memberikan hasil yang positif terhadap perilaku *tantrum* anak.

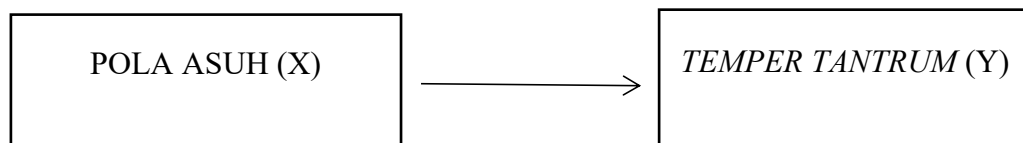
Selain orang tua dengan anak yang memiliki kemampuan pada umumnya, orang tua dengan anak yang berkebutuhan khusus (ABK) pun perlu memahami bagaimana cara menghadapi anak yang mengalami *temper tantrum*. Terlebih lagi, anak yang berkebutuhan khusus (ABK) lebih sulit dalam menyampaikan

emosinya dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak dengan ciri yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya, karena mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya (Jati Rinakri, 2017).

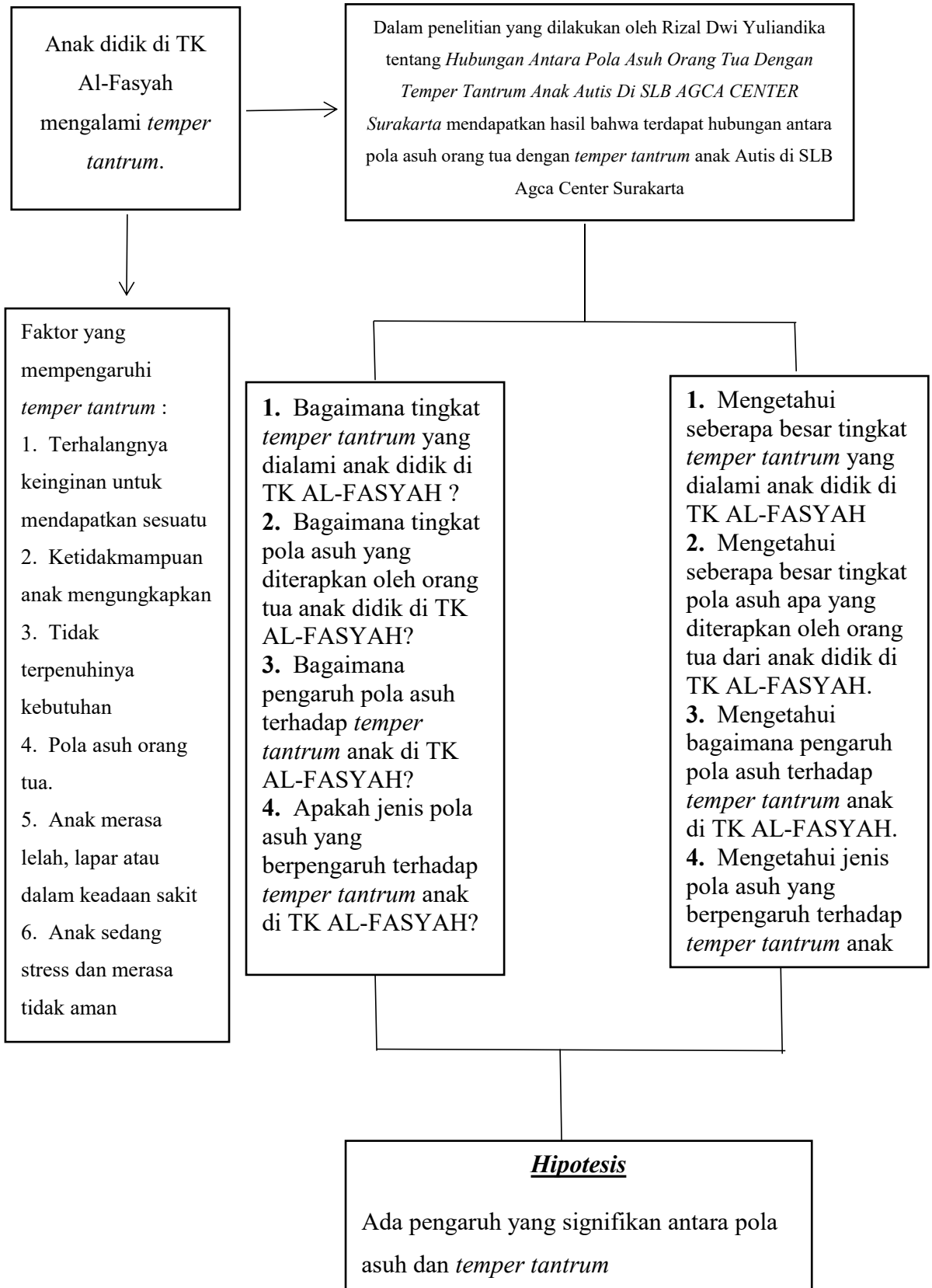
Janet Lawrence (2007) seorang ahli yang juga membesarkan anak dengan gangguan *autisme* memberikan gambaran beberapa situasi yang seringkali memicu munculnya *temper tantrum*. Beberapa situasi tersebut ada yang relevan dengan orang tua lain adapula yang merasa bahwa situasi tersebut unik dan baru saja mengetahuinya. Beberapa situasi tersebut adalah : ketika anak berganti pakaian, ketika melakukan game tebak-tebakan, ketika anak diminta untuk duduk di kursi mobil, ketika anak dalam perjalanan, ketika berada di tempat umum, balon helium, latihan ke kamar mandi, kantor dokter, pemikiran satu jalur, dan sikap perfeksionis orang tua.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizal Dwi Yuliandika tentang *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Anak Autis Di SLB AGCA CENTER Surakarta* mendapatkan beberapa hasil yaitu (1) pola asuh orang tua dari anak Autis di SLB Agca Center Surakarta termasuk dalam kategori demokratis (2) Temper tantrum yang dialami anak di SLB AGCA masuk dalam kategori rendah (3) terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan temper tantrum anak Autis di SLB Agca Center Surakarta. Karena kecenderungan pola asuh orang tua anak di SLB AGCA demokratis, hal tersebut membuktikan bahwa semakin demokratis pola asuh orang tua, maka semakin rendah temper tantrum yang dialami anak.

Jadi, pola asuh orang tua berpengaruh pada *temper tantrum* anak berkebutuhan khusus (ABK). Karena, pola asuh yang tepat mampu membantu anak mengendalikan emosi. Sehingga, *temper tantrum* pada anak tidak berkepanjangan dan tidak semakin memburuk.



E. Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Hipotesis berasal dari *hypo* yang berarti kurang berarti, dan dari kata *thesis* yang berarti pendapat. Sehingga, hipotesis adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang sifatnya masih sementara atau merupakan kemungkinan jawaban dari masalah yang diajukan (Margono;2004)

Berdasarkan kajian teori yang sudah dijelaskan diatas, maka hipotesis yang diajukan peneliti adalah :

H_a = Ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh terhadap *temper tantrum*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode kuantitatif adalah penelitian yang berhubungan dengan angka, data yang ditampilkan dalam bentuk skor, yang dianalisis menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan serta membuktikan hipotesis penelitian yang sifatnya spesifik, dan untuk melakukan prediksi bahwa suatu variabel tertentu berhubungan atau mempengaruhi variabel yang lain.

Kemudian jenis penelitian yang digunakan adalah korelasi. Berdasarkan jenisnya, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kebenaran tentang suatu peristiwa dan mengetahui hubungan/pengaruh dari dua variabel.

Selain itu, metode yang digunakan adalah penyebaran skala. Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Selain itu, skala psikologis merupakan konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu (Sugiyono, 2012)

B. Identifikasi Variabel

Variabel merupakan sebuah konsep yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Sehingga, variabel dalam suatu penelitian harus dipahami dengan baik secara konseptual maupun secara operasional. Clark-Carter (2005) menjelaskan bahwa variabel diartikan sebagai sesuatu yang mengandung variasi atau nilai.

Gravetter & Wallnau (2014) mengartikan variabel sebagai karakteristik atau kondisi yang berubah dan memiliki nilai yang berbeda bagi setiap individu.

Variabel merupakan karakteristik atau atribut dari seorang individu atau organisasi yang dapat diukur atau di observasi (Creswell, 2010). Identifikasi variabel adalah pernyataan yang jelas mengenai apa dan bagaimana fungsi masing-masing variabel yang kita perhatikan (Azwar, 2007).

1. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas merupakan variabel yang mungkin menyebabkan, mempengaruhi, atau memberikan efek pada hasil dari sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, variabel bebasnya adalah pola asuh orang tua.

2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat merupakan variabel yang bergantung pada variabel bebas. Dalam kata lain, variabel terikat adalah hasil dari pengaruh variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel terikatnya adalah *temper tantrum*.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan penulis mengenai operasionalisasi semua variabel penelitian sehingga menjadi sesuatu yang terukur. Hal tersebut juga disampaikan dalam (Azwar, 2007) definisi operasional merupakan definisi mengenai variabel yang dikelompokkan berdasarkan karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati.

a. Temper tantrum

Temper tantrum adalah salah satu bentuk dari kelainan pada kebiasaan -kebiasaan anak, yang bertujuan untuk memaksakan

kehendaknya pada orang tua, yang biasanya tampak dalam perilaku menjerit-jerit, berteriak dan menangis sekeras-kerasnya, berguling-guling di lantai dan sebagainya.

Temper tantrum akan diungkap dengan menggunakan skala yang disusun berdasarkan dua aspek yaitu fisik dan verbal. Kemudian dikelompokkan dalam indikator-indikator dari temper tantrum seperti menjerit, menangis keras, berguling di lantai, menendang, dan lain sebagainya.

b. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan bagian dari sebuah proses pemeliharaan anak dengan menggunakan metode atau teknik yang bertumpu pada kasih sayang dan ketulusan cinta dari kedua orang tua. Terdapat tiga tipe pola asuh yaitu : pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.

Pola asuh orang tua akan diungkap dengan menggunakan skala yang disusun berdasarkan indikator-indikator dari setiap pola asuh. Indikator untuk pola asuh otoriter yaitu perintah dan larangan yang mutlak, pengambilan keputusan hanya dari orang tua, serta memiliki hubungan yang kurang akrab dengan anak . Indikator untuk pola asuh demokratis yaitu mengambil keputusan dengan musyawarah, peraturan dan disiplin dengan memperhatikan anak, menghadapi masalah dengan tenang, memberi pengarahan yang baik dan buruk, serta memiliki hubungan yang hangat dengan anak. Indikator untuk pola asuh permisif yaitu tidak ada

monitor dan bimbingan, bersikap pasif dan masa bodoh, memberi kebutuhan materi saja, anak bebas bertingkah laku dan hubungan dengan keluarga kurang.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan individu atau objek yang diteliti karena memiliki beberapa karakteristik yang sama (Arikunto, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah 50 orang tua dari siswa-siswi di TK Al-Fasyah di Kepanjen. Karakteristik dari populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

2. Sampel

Arikunto (2006) menjelaskan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi yang berjumlah 50 orang tua dari siswa-siswi di TK Al-Fasyah.

Arikunto (2006) menambahkan apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, tetapi jika jumlah subjek lebih dari 100 dapat diambil antara 10% - 25% atau 20% - 25%. Jumlah orang tua di TK Al-Fasyah sebanyak 50 orang yaitu 16 orang tua dengan anak kondisi normal dan 34 orang tua dengan anak yang berkebutuhan khusus. Maka, peneliti mengambil semua sampel yaitu 34 orang tua anak siswa berkebutuhan khusus sebagai sampel.

Teknik sampling yang digunakan adalah Non Probability Sampling dikarenakan tidak semua unsur yang ada di dalam populasi memiliki peluang untuk dipilih sebagai sampel. Jenis dari teknik Non Probability Sampling yang digunakan adalah Purposive atau Judgemental Sampling. Purposive atau Judgemental Sampling adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria khusus (Sutrisno, 2004). Dimana, peneliti memiliki kriteria orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di TK Al-Fasyah.

E. Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data merupakan cara atau langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitannya. Cara tersebut melalui pencatatan peristiwa, keterangan, karakteristik dari sebagian atau seluruh populasi yang akan mendukung sebuah penelitian (Hasan, 2002).

Pada umumnya, ada beberapa metode pengambilan data yang digunakan peneliti yaitu, interview(wawancara), metode angket atau kuesioner, skala psikologis, metode observasi, metode tes, dan metode dokumentasi. Penelitian ini menggunakan skala psikologis yang akan diberikan kepada sampel penelitian.

1. Wawancara

Wawancara adalah perbincangan yang menjadi sarana untuk mendapatkan informasi tentang orang lain dengan tujuan penjelasan atau pemahaman tentang orang tersebut. Lincoln & Guba menjelaskan bahwa tujuan dari wawancara antara lain untuk mengkonstruksi mengenai

orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara bebas terstruktur dan wawancara individu. Wawancara bebas terstruktur adalah wawancara yang memiliki pedoman pokok pertanyaan akan tetapi, pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak mengikat. Sehingga, pertanyaan-pertanyaan tersebut masih bisa berubah sesuai dengan situasi yang ada. Meskipun demikian, wawancara yang berlangsung tetap mengikuti pokok permasalahan yang telah dibuat. Sedangkan wawancara individu adalah wawancara yang dilakukan oleh seorang pewawancara dan seorang narasumber secara *face to face* dalam satu waktu. Wawancara ini dilakukan dengan kepala sekolah TK Al-Fasyah untuk memperoleh dan melengkapi data penelitian.

2. Skala

Sugiyono (2012) skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Selain itu, skala psikologis merupakan konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun fenomena sosial yang sedang diamati (Sugiyono, 2011).

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diukur yaitu pola asuh dan *temper tantrum*. Selain itu, penelitian ini menggunakan Skala Likert jenis angket (kuisisioner) tertutup dengan pilihan empat alternatif jawaban yang bisa dipilih oleh responden sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Skala Likert adalah skala yang disusun untuk mengungkapkan sikap pro atau kontra, positif atau negatif, dan setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek yang terdiri dari lima alternatif jawaban (Azwar, 2010).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan format respon dengan empat alternatif jawaban. Format respon dengan empat alternatif jawaban tidak mencantumkan alternatif jawaban netral, untuk menghindari subjek memilih jawaban netral jika subjek ragu-ragu untuk memberikan jawaban (Azwar, 2008)

Dalam skala Likert terdapat dua jenis pernyataan berdasarkan fungsinya yaitu pernyataan favourable yang bersifat mendukung atau memihak pada objek sikap dan pernyataan unfavourable yang bersifat tidak mendukung objek sikap (Azwar, 2007). Adapun pedoman pemberian skor pada skala ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. 3.1
Skor Skala Likert

Jawaban	Skor Favourable	Skor Unfavourable
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Skala dalam penelitian ini terdiri dari dua macam skala, yaitu skala yang mengungkap tentang pola asuh orang tua dan skala yang mengungkap *temper tantrum*.

1. Blueprint Pola Asuh

Dalam penelitian ini, peneliti membuat sendiri skala pola asuh yang disusun berdasarkan indikator menurut (Hurlock, 1990) Dimana pola asuh terbagi menjadi tiga jenis yaitu : Pola Asuh Otoriter, Pola Asuh Demokratis, dan Pola Asuh Permisif.

Tabel 3.2
Blueprint Pola Asuh

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item	
			Favo	Unfavo
Pola Asuh	Pola Asuh Otoriter	Perintah dan larangan yang mutlak	5, 17	19, 28
		Keputusan berada di tangan orang tua	1, 14	13, 32
		Memiliki hubungan yang kurang akrab dengan anak	20, 29	9, 36
	Pola Asuh Deemokratis	Melibatkan anak dalam mengambil keputusan	27, 39	7, 33
		Peraturan dan larangan tidak kaku	18, 23	24, 25
		Mengarahkan yang baik dan buruk	2, 35	12, 34
		Memiliki hubungan yang hangat dengan anak	21, 38	15, 26
	Pola Asuh Permisif	Memberikan kebebasan pada anak	6, 22	8, 31

		Bersikap acuh tak acuh pada anak	11, 30	4, 40
		Tidak memiliki peraturan	3, 37	10, 16
Jumlah			20	20

2. Blueprint Temper Tantrum

Skala *Temper Tantrum* yang peneliti gunakan adalah skala yang peneliti buat sendiri berdasarkan kajian teori. Berdasarkan pendapat dari Hasan (2010) mengenai bentuk *Temper Tantrum* berdasarkan usianya. Peneliti menyimpulkan, bentuk *Temper Tantrum* dibagi menjadi dua aspek yaitu fisik dan verbal. Seperti yang terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.3
Blueprint Temper Tantrum

Variabel	Aspek	Indikator	Item	
			Favo	Unfavo
Temper Tantrum	Fisik	Menggigit	1	6
		Memukul	3	18
		Menendang	4	12
		Membenturkan kepala	10	7
		Menjatuhkan tubuh ke lantai	16	11
		Melemparkan barang	9	20
	Verbal	Berteriak	13	15
		Merengek	19	5
		Memaki	8	2
		Menangis dengan keras	14	17
	Jumlah			10

G. Validitas data

Validitas adalah ketepatan atau kecermatan instrumen dalam menjalankan fungsi ukurnya (Azwar, 2016). Pentingnya melakukan validitas pada instrumen penelitian adalah untuk mengetahui seberapa akurat skala mampu mengungkapkan atribut yang akan diukur. Sehingga, jika skala hanya mampu mengungkap sebagian dari atribut yang seharusnya atau mengukur atribut lain, maka skala tersebut tidak valid.

Dalam penelitian ini, jenis validitas yang digunakan adalah validitas konstruk. Rumus yang bisa digunakan untuk uji validitas konstruk dengan teknik korelasi *product moment*, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

r_{xy} = Koefisien korelasi *product moment* antara x dan y

X = Jumlah nilai tiap item

Y = Jumlah nilai total item

N = Jumlah subjek

XY = Jumlah perkalian skor item dengan skor total

X² = Jumlah skor kuadrat skor item

Y² = Jumlah skor kuadrat total

Pengujian validitas instrumen penelitian ini menggunakan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Program For Social Science*) versi 25.0 for windows.

Berdasarkan uji validitas menggunakan *product moment* pada skala pola asuh, mendapatkan hasil bahwa dari 40 item ada 20 item yang gugur. Kemudian, dari

20 item tersebut semuanya valid. Sehingga, 20 item ini yang digunakan dalam penelitian.

Kemudian, uji validitas menggunakan *product moment* pada skala *temper tantrum*, mendapatkan hasil bahwa dari 20 item ada 8 item yang gugur. Kemudian, dari 20 item tersebut ada 12 item yang valid. Akan tetapi, untuk memperkecil jumlah item yang gugur peneliti memutuskan untuk mengganti item yang gugur dengan item yang baru. Sehingga, saat penelitian terdapat 20 item baru yang bisa digunakan.

H. Reliabilitas Data

Reliabilitas adalah konsistensi dari hasil sebuah pengukuran setelah melakukan uji coba berkali-kali (Azwar, 2007). Budiyo (2003) mengatakan bahwa instrumen dianggap reliabel jika hasil instrumen tidak akan berubah meskipun diuji pada orang yang sama dalam waktu yang berbeda, pada orang yang berbeda dengan kondisi yang sama di waktu yang sama, atau pada orang yang berbeda dengan kondisi yang sama di waktu yang berbeda. Teknik pengukuran reliabilitas menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan rumus sebagai berikut :

$$\alpha = \left(\left(\frac{K}{K-1} \right) \left(1 - \frac{SDX}{SDY} \right) \right)$$

K = Jumlah butir valid

SDX = Jumlah varian X

SDY = Jumlah varian Y

Pengujian reliabilitas instrumen penelitian menggunakan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Program For Social Science*) versi 25.0 for windows.

Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas pada skala pola asuh diperoleh nilai *alpha chronbach* sebesar 0,821 yang menunjukkan bahwa skala pola asuh sangat reliabel. Sedangkan uji reliabilitas yang pertama pada skala *temper tantrum* diperoleh nilai *alpha chronbach* sebesar 0,680 yang menunjukkan bahwa skala *temper tantrum* cukup reliabel.

I. Rancangan Analisis Data

Untuk menganalisa data yang telah terkumpul melalui skala serta membuktikan hipotesis bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dengan *temper tantrum*, peneliti menggunakan rumus standar deviasi sebagai berikut :

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2 - (\sum fx)^2}{N - 1}}$$

SD = Standar Deviasi

X = Skor X

N = Jumlah responden

Rumus Mean :

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

M = Mean

x = Nilai masing-masing respon

f = Frekuensi

N = Jumlah respon

Kemudian, untuk variabel pola asuh peneliti menggunakan rumus Z_{score} untuk mengubah angka kasar menjadi angka baku. Sehingga, nilai dari masing-masing tipe pola asuh menjadi sama.

Rumus Z_{score} :

$$Z = \frac{X - M}{SD}$$

Z = Angka standar

X = Angka kasar yang diketahui

M = Mean

SD = Standar Deviasi

Setelah menemukan nilai Z_{score} , nilai tertinggi merupakan nilai yang dominan pada pola asuh orang tua sampel. Sehingga, melalui rumus itu akan terlihat persentase kecenderungan pola asuh dari orang tua siswa-siswi di TK Al-Fasyah.

Dari distributor skor responden lalu mean dan standar deviasinya dihitung, maka skor yang dijadikan batas angka penilaian sesuai dengan norma yang diketahui (Azwar, 2004). Adapun norma yang digunakan sebagai berikut :

Tabel 3.4

Tinggi	$X > \text{Mean} + 1SD$
Sedang	$(\text{Mean} - 1SD) < X \leq \text{Mean} + 1SD$
Rendah	$X \leq (\text{Mean} - 1SD)$

Setelah melakukan perhitungan standar deviasi sesuai dengan norma diatas dan mendapatkan frekuensi setiap kategori, maka langkah selanjutnya adalah menghitung dengan rumus presentase. Rumus presentase digunakan dengan tujuan untuk menghitung subyek dalam kategori tinggi, sedang, dan kategori rendah. Rumus presentase sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

P = Angka presentase

f = Frekuensi

N = Jumlah frekuensi

Teknik analisa data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh pola asuh terhadap *temper tantrum* adalah analisis *multiple regression* dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3$$

Y = Variabel dependent

a = Intersep

$b_1 b_2 b_3$ = Koefisien regresi

$X_1 X_2 X_3$ = Nilai dari variabel independent

Penghitungan analisis regresi pada penelitian ini menggunakan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Program For Social Science*) versi 25.0 for *windows*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Obyek

1. Sejarah Sekolah TK Al-Fasyah

Sebelum menjadi sekolah inklusi, sekolah yang didirikan pada tahun 2015 ini hanya menerima murid biasa yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Kemudian, pendiri TK Al-Fasyah merasa tergerak untuk menerima murid dengan kebutuhan khusus supaya bisa belajar selayaknya anak-anak lain seusianya. Sehingga, anak berkebutuhan khusus bisa berkembang. Saat ini, jumlah murid yang ada di TK Al-Fasyah sebanyak 50 anak yaitu 34 anak didik berkebutuhan khusus dan 16 anak didik dengan kondisi normal. Dalam satu minggu, pembelajaran dilaksanakan selama lima hari yaitu mulai hari senin sampai hari jumat dari pukul 07.00 - 10.00 WIB.

TK Al-fasyah beralamatkan di Jl.Welirang No.48 di desa Kepanjen Kabupaten Malang. Terletak di tengah pemukiman warga dengan akses jalan yang tidak terlalu ramai kendaraan bermotor. Sehingga, anak didik di TK Al-Fasyah merasa aman untuk beraktifitas di luar ruangan.

2. Personalia Sekolah TK Al-Fasyah

No.	Status	Pendidikan Guru					Total
		S1	D3	D2	D1	SMA	
1.	Guru Tetap Yayasan	9	-	-	-	4	13
2.	Guru Tidak Tetap Yayasan	-	-	-	-	-	-
3.	Guru PNS diperbantukan (DPK)	-	-	-	-	-	-
4.	Staff	-	-	-	-	-	-

B. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini mampu berjalan karena adanya koordinasi antara peneliti dengan kepala sekolah TK Al-Fasyah. Dikarenakan saat penelitian sekolah sedang libur, peneliti menyebarkan angket melalui link *google form* yang dibantu oleh kepala sekolah dengan menyebarkannya kepada wali murid.

Peneliti melakukan penelitian ini selama satu minggu (7 hari) kepada 34 orang tua siswa-siswa berkebutuhan khusus di TK Al-Fasyah.

C. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas

Berdasarkan uji validitas menggunakan *product moment* pada skala pola asuh, mendapatkan hasil bahwa dari 40 item ada 20 item yang gugur. Kemudian, dari 20 item tersebut semuanya valid. Sehingga, 20 item ini yang digunakan dalam penelitian. Hasil uji validitas skala pola asuh dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1

Variabel	Item		Jumlah		Total
	Valid	Gugur	Valid	Gugur	
Pola Asuh Otoriter	7, 12, 25, 26, 31, 34	1, 5, 14, 17, 20, 29	6	6	12
Pola Asuh Demokratis	16, 18, 21, 23, 27, 35, 38, 39	2, 4, 8, 10, 28, 32, 35, 40	8	8	16
Pola Asuh Permisif	9, 13, 15, 22, 24, 37	3, 6, 11, 19, 30, 33	6	6	12

Jumlah	20	20	40
--------	----	----	----

Kemudian, uji validitas menggunakan *product moment* pada skala *temper tantrum*, mendapatkan hasil bahwa dari 20 item ada 8 item yang gugur. Kemudian, dari 20 item tersebut ada 12 item yang valid. Akan tetapi, untuk memperkecil jumlah item yang gugur peneliti memutuskan untuk mengganti item yang gugur dengan item yang baru. Sehingga, saat penelitian terdapat 20 item baru yang bisa digunakan. Hasil uji validitas skala *temper tantrum* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2

Variabel	Indikator	Item			
		Favo	Unfavo	Valid	Gugur
<i>Temper tantrum</i>	Fisik	1, 3, 4, 9, 10, 16	6, 7, 11, 12, 18, 20	1, 2, 5, 6, 7, 9, 11, 13, 14, 15,	3, 4, 8, 10, 12, 17, 18, 19
	Verbal	8, 13, 14, 19	2, 5, 15, 17	16, 20	
Jumlah			12	8	

2. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas instrumen penelitian menggunakan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Program For Social Science*) versi 25.0 *for windows*. Berikut ini adalah ukuran reliabilitas dengan nilai *alpha chronbach* :

Tabel 4.3

No.	Nilai alpha chronbach	Keterangan
1.	0,00 s/d 0,20	Sangat tidak reliabel
2.	0,21 s/d 0,40	Kurang reliabel
3.	0,41 s/d 0,60	Cukup reliabel
4.	0,61 s/d 0,80	Reliabel
5.	0,81 s/d 1,00	Sangat reliabel

Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas pada skala pola asuh diperoleh nilai *alpha chronbach* sebesar 0,821 yang menunjukkan bahwa skala pola asuh sangat reliabel. Sedangkan uji reliabilitas yang pertama pada skala *temper tantrum* diperoleh nilai *alpha chronbach* sebesar 0,680 yang menunjukkan bahwa skala *temper tantrum* cukup reliabel.

3. Hasil Analisis Data

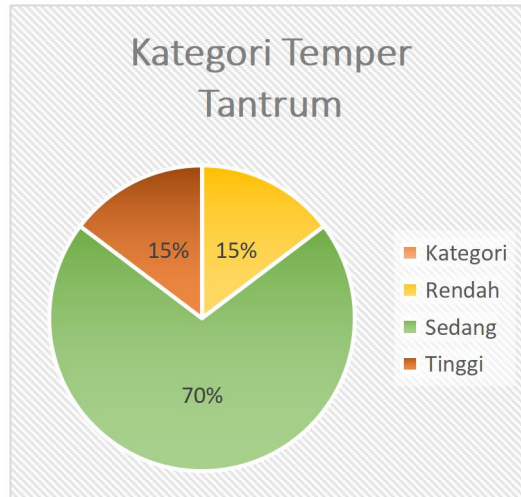
a. Tingkat *Temper Tantrum*

Berdasarkan hasil analisis data dapat dijelaskan bahwa *temper tantrum* pada siswa-sisi TK Al-Fasyah memperoleh *mean* 43 dengan standar deviasinya 7.

Tabel 4.4

No.	Kategori	Kriteria	Frekuensi	%
1.	Tinggi	$X > 50$	5	15 %
2.	Sedang	$35,5 < X \leq 50$	24	70%
3.	Rendah	$X \leq 36$	5	15%

Gambar 4.1



Dari pemberian kategori dapat dijelaskan bahwa *temper tantrum* pada anak berkebutuhan khusus di TK Al-Fasyah dalam kategori tinggi berjumlah 5 orang atau 15%, dalam kategori sedang berjumlah 24 orang atau 70%, sedangkan dalam kategori rendah berjumlah 5 orang atau 15%. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus di TK Al-Fasyah memiliki tingkat *temper tantrum* yang sedang.

b. Tingkat Pola Asuh

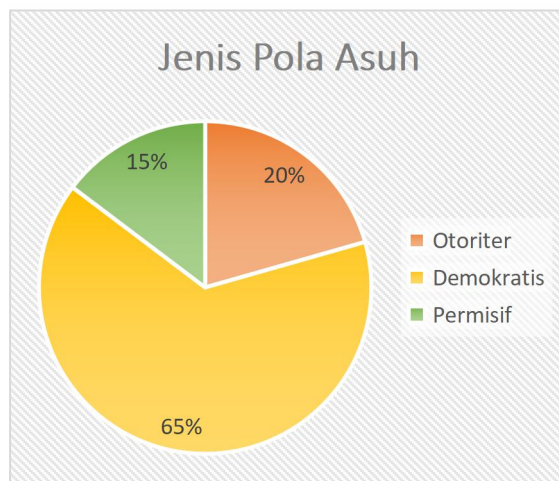
Pengkategorian tiap sub variabel pola asuh ini bertujuan untuk mengetahui jenis pola asuh yang diterapkan pada siswa-siswi di TK Al-Fasyah. Kemudian, hasil dari pengkategorian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5

No.	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	Pola Asuh Otoriter	7	20%

2.	Pola Asuh Demokratis	22	65%
3.	Pola Asuh Permisif	5	15%

Gambar 4.2



Hasil dari pengelompokan pola asuh orang tua di TK Al-Fasyah dapat diketahui pada jenis pola asuh otoriter berjumlah 7 orang atau sebesar 20%, pada jenis pola asuh demokratis berjumlah 22 orang atau sebesar 65%, Sedangkan pada jenis pola asuh permisif berjumlah 5 orang atau sebesar 15%. Maka, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak berkebutuhan khusus di TK Al-Fasyah adalah pola asuh demokratis.

c. Pengaruh Pola Asuh Terhadap Temper Tantrum Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Tabel 4.6

Correlations			
Otoriter	Demokratis	Permisif	Temper Tantrum

Otoriter	Pearson Correlation	1	-,726**	-,057	,305***
	Sig. (2-tailed)		,000	,750	,001
	N	34	34	34	34
Demokratis	Pearson Correlation	-,726**	1	-,113	,056**
	Sig. (2-tailed)	,000		,526	,008
	N	34	34	34	34
Permisif	Pearson Correlation	-,057	-,113	1	,106
	Sig. (2-tailed)	,750	,526		,060
	N	34	34	34	34
Temper Tantrum	Pearson Correlation	,305***	,056**	,106	1
	Sig. (2-tailed)	,001	,008	,060	
	N	34	34	34	34

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh hasil bahwa pola asuh otoriter dan pola asuh permisif memiliki hubungan yang positif terhadap *temper tantrum*. Sedangkan pola asuh demokratis memiliki hubungan yang negatif terhadap *temper tantrum*. Dan, yang memiliki nilai korelasi paling tinggi adalah pola asuh otoriter dengan *temper tantrum* yang menunjukkan hasil $r = 0,305$ dan $p = 0,001$ hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin tinggi pula *temper tantrum* pada anak.

Hal ini juga ditunjukkan pada pola asuh permisif yang memiliki nilai $r = 0,106$ dan $p = 0,001$. Meskipun tidak setinggi nilai pada pola asuh otoriter, akan tetapi pola asuh permisif juga memiliki hubungan yang positif terhadap *temper tantrum* pada anak. Sedangkan pola asuh

demokratis memiliki nilai negatif $r = -0,448$ dan $p = 0,001$ yang menunjukkan bahwa semakin orang tua demokratis, semakin rendah *temper tantrum* pada anak.

d. Analisis Regresi Berganda (Multiple Linear Regression)

Tabel 4.7

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,683 ^a	,467	,414	5,105

a. Predictors: (Constant), PERMISIF, OTORITER, DEMOKRATIS

Pada tabel diatas dapat dilihat nilai ($R = 0,683$) nilai R menunjukkan besarnya nilai korelasi/hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Dan melalui besarnya nilai yang diperoleh R square kita dapat mengetahui presentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi. Hasil ($R \text{ Square} = 0,467$) dapat diartikan bahwa presentase yang mempengaruhi variabel terikat oleh variabel bebas sebesar 46,7% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 4.8

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	685,053	3	228,351	8,764	,000 ^b
	Residual	781,682	30	26,056		
	Total	1466,735	33			

a. Dependent Variable: TANTRUM

b. Predictors: (Constant), PERMISIF, OTORITER, DEMOKRATIS

Pada bagian ini, menjelaskan apakah ada pengaruh yang signifikan antara variabel X (Pola Asuh) terhadap variabel Y (Temper tantrum). Pada tabel diatas, nilai ($F= 8,764$) dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat dikatan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel variabel X (Pola Asuh) terhadap variabel Y (Temper tantrum) . Kemudian, berdasarkan hasil signifikansi tersebut, dapat dikatakan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak.

Dalam analisis regresi linear sederhana terdapat uji t untuk menentukan pembanding dalam pengujian kriteria apakah H_0 diterima atau ditolak. Melalui tabel SPSS diatas t hitung sudah ditemukan yaitu (8,764). Kemudian, akan dibandingkan dengan t tabel yang ada di tabel atas. Jika t hitung $<$ t tabel maka H_0 diterima sedangkan jika t hitung $>$ t tabel maka H_0 ditolak. dari df_1 dan df_2 yaitu 30 dan didapatkan 2,042 pada taraf 5% dan 2,750 pada taraf 1%.. Melalui analisis tersebut didapatkan hasil $8,764 > 2,042$ dan $8,764 > 2,750$. Karena t hitung $>$ t tabel maka, H_0 ditolak.

e. Analisis Linier Sederhana

Tabel 4.9

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,824 ^a	,305	,823	5,644

a. Predictors: (Constant), Otoriter

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui besarnya nilai yang diperoleh R square. Sehingga, kita dapat mengetahui presentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi. Hasil (R Square = 0,305) dapat diartikan bahwa presentase yang mempengaruhi variabel terikat oleh variabel bebas sebesar 30,5%.

Tabel 4.10

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,448 ^a	,056	,176	6,051

a. Predictors: (Constant), Demokratis

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui besarnya nilai yang diperoleh R square. Sehingga, kita dapat mengetahui presentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi. Hasil (R Square = 0,056) dapat diartikan bahwa presentase yang mempengaruhi variabel terikat oleh variabel bebas sebesar 5,6% .

Tabel 4.11

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,325 ^a	0,106	,078	6,402

a. Predictors: (Constant), Permisif

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui besarnya nilai yang diperoleh R square. Sehingga, kita dapat mengetahui presentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi. Hasil (R Square = 0,106) dapat diartikan bahwa presentase yang mempengaruhi variabel terikat oleh variabel bebas sebesar 10,6%.

D. Pembahasan

1. Tingkat *Temper Tantrum* Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di TK Al-Fasyah

Berdasarkan hasil dari pemberian kategori dapat dijelaskan bahwa *temper tantrum* pada anak berkebutuhan khusus di TK Al-Fasyah dalam kategori tinggi berjumlah 5 orang atau 15%, dalam kategori sedang berjumlah 24 orang atau 70%, sedangkan dalam kategori rendah berjumlah 5 orang atau 15%. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus di TK Al-asyah memiliki tingkat *temper tantrum* yang sedang.

Temper tantrum merupakan kejadian yang sering muncul pada anak usia 15 bulan sampai 5 tahun yang aktif dan memiliki banyak energi. Sehingga, sering terjadi luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak

terkontrol (Hasan, 2011). Tantrum merupakan suatu luapan emosi yang kuat sekali, disertai dengan rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit-jerit, menghentak-hentakkan kedua kaki dan tangan pada lantai atau tanah (Chaplin, 2009). Menurut Salkind (2002) *Temper tantrum* merupakan perilaku destruktif dalam bentuk luapan yang bisa bersifat fisik (memukul, menggigit, mendorong), maupun verbal (menangis, berteriak, merengek atau terus menerus merajuk).

Temper tantrum merupakan sikap yang normal terjadi pada semua anak di masa kanak-kanak awal. Salah satu hal yang menyebabkan terjadinya *temper tantrum* adalah ketidakmampuan anak dalam menyampaikan apa yang sedang dia rasakan. Ketika anak mencoba sekuat tenaga untuk menyampaikan perasaan marah atau kecewa, seringkali orang tua menganggap itu sebagai hal yang negatif. Sehingga, anak mudah merasa frustrasi dan muncullah ledakan emosi tak terkendali yang disebut dengan *temper tantrum*.

2. Tingkat Pola Asuh Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di TK Al-Fasyah

Berdasarkan hasil dari pengelompokan pola asuh orang tua di TK Al-Fasyah dapat diketahui pada jenis pola asuh otoriter berjumlah 7 orang atau sebesar 20%, pada jenis pola asuh demokratis berjumlah 22 orang atau sebesar 65%, Sedangkan pada jenis pola asuh permisif berjumlah 5 orang atau sebesar 15%. Maka, dapat disimpulkan bahwa

pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak berkebutuhan khusus di TK Al-Fasyah adalah pola asuh demokratis.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa diantara ketiga jenis pola asuh tersebut, pola asuh demokratis memiliki presentase yang lebih tinggi dibandingkan yang lainnya. Sehingga, semakin tinggi pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua, maka akan semakin rendah tingkat *temper tantrum* yang dialami oleh anak di TK Al-Fasyah. Karena, pola asuh demokratis adalah pola asuh dimana orang tua memiliki sikap yang hangat serta mampu menjalin komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak.

Hurlock (1998) mengatakan pola asuh terbagi menjadi tiga jenis yaitu :

Pola Asuh Otoriter, Pola Asuh Demokratis, dan Pola Asuh Permisif.

- a. *Pola asuh otoriter* merupakan jenis pola asuh dimana orang tua bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan sikap anak yang harus patuh terhadap semua perintah dan keinginan orang tua. Kontrol yang diberikan orang tua kepada anak sangat ketat. Sehingga, anak sering dihukum, ketika perilakunya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan orang tua. Anak juga kehilangan kepercayaan dari orang tuanya. Ketika anak sedang berhasil atau mendapatkan sebuah prestasi, dia jarang mendapatkan pujian.
- b. *Pola Asuh Demokratis* merupakan gaya asuh orang tua yang fleksibel, responsif dan merawat. Orang tua memberikan tuntutan dan pengawasan ,

- c. tapi tetap hangat, rasional, dan komunikasi yang terjalin masih baik antara orangtua dengan anak. Dalam memberikan kebebasan terhadap anak, orang tua dengan pola asuh demokratis masih memiliki peraturan yang menjadi acuan, memberikan sikap disiplin, dan memberikan kesempatan anak untuk memberikan pertanyaan atau pendapat terhadap orangtua mengenai aturan yang dibuat orangtua atau tentang hal lainnya.
- d. *Pola Asuh Permisif* adalah suatu gaya asuh dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Pola asuh permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Orang tua menganggap anak mampu berpikir sendiri dan dia sendirilah yang akan merasakan akibatnya. Sehingga, pola asuh tersebut tidak bisa mengembangkan emosi anak secara stabil.

3. Pengaruh Pola Asuh Terhadap Temper Tantrum Pada Anak Berkebutuhan Khusus di TK Al-Fasyah

National Association for the Education of Young Children (2007) mengatakan bahwa anak-anak berkembang dan belajar paling baik dalam konteks komunitas dimana mereka aman dan dihargai, kebutuhan fisik mereka terpenuhi, dan mereka merasa aman secara psikologis. Hal tersebut tentunya dimulai dari keluarga yang merupakan komunitas atau kelompok pertama tempat anak pertama kali belajar dan mengembangkan potensi secara kognitif maupun afektif.

Selain dari segi kognitif, lingkungan keluarga merupakan tempat yang penting bagi anak untuk belajar mengembangkan perasaan negatif serta

belajar untuk mampu mengendalikan emosi. Hurlock (1991) mengatakan bahwa lingkungan sosial rumah (keluarga) memberikan peran yang penting dalam menimbulkan intensitas dan kuatnya rasa marah pada anak. Amarah pada anak seringkali muncul di rumah apabila ada tamu atau ada lebih dari dua orang dewasa. Selain itu, banyaknya jumlah saudara juga mempengaruhi munculnya amarah pada anak dibandingkan dengan anak tunggal. Kemudian, jenis disiplin dan metode latihan anak juga mempengaruhi frekuensi dan intensitas ledakan amarah anak. Semakin otoriter sikap orang tua, semakin besar kemungkinan anak bersikap dengan marah.

Berdasarkan hasil dari korelasi, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif memiliki hubungan yang positif terhadap *temper tantrum*. Sedangkan pola asuh demokratis memiliki hubungan yang negatif terhadap *temper tantrum*. Hasil tersebut didukung dalam analisis regresi linear sederhana yang diambil dari df_1 dan df_2 yaitu 30 dan didapatkan 2,042 pada taraf 5% dan 2,750 pada taraf 1%.. Melalui analisis tersebut didapatkan hasil $8,764 > 2,042$ dan $8,764 > 2,750$. Karena t hitung $> t$ tabel maka, H_0 ditolak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh berpengaruh positif terhadap *temper tantrum* pada anak berkebutuhan khusus di TK Al-Fasyah. Terlebih lagi, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif memiliki nilai yang tinggi dalam mempengaruhi *temper tantrum* pada anak. Sedangkan, pola asuh demokratis memiliki nilai negatif dalam

mempengaruhi *temper tantrum* pada anak. Artinya, semakin demokratis pola asuh pada anak, maka semakin rendah *temper tantrum* pada anak.

4. Jenis Pola Asuh yang berpengaruh Terhadap Temper Tantrum Pada Anak Berkebutuhan Khusus di TK Al-Fasyah

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizal Dwi Yuliandika tentang *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Anak Autis Di SLB AGCA CENTER Surakarta* mendapatkan beberapa hasil yaitu (1) pola asuh orang tua dari anak Autis di SLB Agca Center Surakarta termasuk dalam kategori demokratis (2) Temper tantrum yang dialami anak di SLB AGCA masuk dalam kategori rendah (3) terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan temper tantrum anak Autis di SLB Agca Center Surakarta. Karena kecenderungan pola asuh orang tua anak di SLB AGCA demokratis, hal tersebut membuktikan bahwa semakin demokratis pola asuh orang tua, maka semakin rendah *temper tantrum* yang dialami anak.

Berdasarkan hasil dari analisis regresi sederhana dapat diketahui bahwa pola asuh otoriter memiliki prosentase sebesar 30,5%, pola asuh demokratis memiliki prosentase sebesar 5,6%, dan pola asuh permisif memiliki prosentase sebesar 10,6%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter memberikan prosentase paling tinggi dalam mempengaruhi *temper tantrum* terhadap siswa-siswi berkebutuhan khusus di TK Al-Fasyah.

Sedangkan pola asuh demokratis memberikan prosentase paling rendah dalam mempengaruhi *temper tantrum* terhadap siswa-siswi berkebutuhan khusus di TK Al-Fasyah.

Hal tersebut membuktikan bahwa dengan pola asuh orang tua siswa-siswi berkebutuhan khusus di TK Al-Fasyah yang cenderung demokratis yaitu bisa mengambil keputusan dengan musyawarah, peraturan dan disiplin dengan memperhatikan anak, menghadapi masalah dengan tenang, memberi pengarahan yang baik dan buruk, serta memiliki hubungan yang hangat dengan anak mampu memberikan pengaruh yang sedang terhadap tingkat *temper tantrum* yang dialami oleh siswa-siswi berkebutuhan khusus di TK Al-Fasyah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pengaruh Pola Asuh Terhadap *Temper Tantrum* Pada Anak Berkebutuhan Khusus di TK Al-Fasyah dapat disimpulkan bahwa :

1. Dari 34 anak didik di TK Al-Fasyah telah dikategorikan menjadi tiga tingkatan dalam kategori tinggi berjumlah 5 orang atau 15%, dalam kategori sedang berjumlah 24 orang atau 70%, sedangkan dalam kategori rendah berjumlah 5 orang atau 15%. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus di TK Al-Fasyah memiliki tingkat *temper tantrum* yang sedang.
2. Dari 34 orang tua anak berkebutuhan khusus, pola asuh orang tua di TK Al-Fasyah terbagi menjadi tiga jenis pola asuh yaitu pola otoriter berjumlah 7 orang atau sebesar 20%, pada jenis pola asuh demokratis berjumlah 22 orang atau sebesar 65%, Sedangkan pada jenis pola asuh permisif berjumlah 5 orang atau sebesar 15%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak berkebutuhan khusus di TK Al-Fasyah adalah pola asuh demokratis.
3. Sedangkan untuk pengaruh dari pola asuh terhadap *temper tantrum* pada anak berkebutuhan khusus di TK Al-Fasyah diperoleh hasil pola asuh otoriter dan pola asuh permisif memiliki hubungan yang positif terhadap *temper tantrum*. Sedangkan pola asuh demokratis memiliki hubungan yang negatif terhadap

temper tantrum. Hasil tersebut didukung dalam analisis regresi linear sederhana yang diambil dari df_1 dan df_2 yaitu 30 dan didapatkan 2,042 pada taraf 5% dan 2,750 pada taraf 1%.. Melalui analisis tersebut didapatkan hasil $8,764 > 2,042$ dan $8,764 > 2,750$. Karena t hitung $>$ t tabel maka, H_0 ditolak.

4. Diketahui bahwa pola asuh otoriter memiliki prosentase sebesar 30,5%, pola asuh demokratis memiliki prosentase sebesar 5,6%, dan pola asuh permisif memiliki prosentase sebesar 10,6%. dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter memberikan prosentase paling tinggi dalam mempengaruhi *temper tantrum* terhadap siswa-siswi berkebutuhan khusus di TK Al-Fasyah. Sedangkan pola asuh demokratis memberikan prosentase paling rendah dalam mempengaruhi *temper tantrum* terhadap siswa-siswi berkebutuhan khusus di TK Al-Fasyah.

B. SARAN

1. Bagi Orang Tua

Dengan memberikan perhatian pada anak, komunikasi yang baik, dan kesabaran bisa membantu anak dalam mengendalikan emosi yang seringkali tidak terkontrol. Terlalu keras dan menyalahkan anak atas tindakannya hanya membuat anak semakin melawan dan memberontak. Tetapi, terlalu pasrah dan membiarkan anak bersikap agresif saat marah juga tidak dibenarkan karena bisa menyakiti diri sendiri atau orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A, G. W. (2002). *Psikologi Sosial*. Bandung:Refika Aditama.
- Abdul, A. (2016). *Metode Penelitian Psikologi*. Bandung:PT.Remaja Rosdakarya Offset.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Atmaja, J. R. (2017). *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung:PT.Remaja Rosdakarya.
- Azwar, S. (2006). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2007). *Tes Prestasi*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2010). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Chaplin, J. P. (2009). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Dariyo, A. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung:Refika Aditama.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Anak dan Remaja*. Jakarta:PT.BPK Gunung Mulia.
- Hadi, S. (2004). *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta:Andi Offset.
- Hasan, M. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta:Diva Press.
- Hayes, E. (2003). *Tantrum: Panduan Memahami dan Mengatasi Ledakan Emosi Anak*. Jakarta:Erlangga.
- Hidayah, R. (2009). *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang:UIN-Malang Press.
- Hildayani, R. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak*. Tangerang Selatan:Universitas Terbuka.
- Hurlock, E. B. (1998). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta:Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2010). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta:Erlangga.
- Ilahi, M. T. (2013). *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*. Jogjakarta:AR-RUZZ Media.

- Kartono, K. (1991). *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja Yang Bermasalah*. Jakarta:CV.Rajawali.
- Kirana, R. S. (2013). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah.
- Mah, R. (2008). *The One Minute: Temper Tantrum Solution*. USA:Corwin Press.
- Potegal, M. (2003, June). Temper Tantrums in Young Children:1. Behavioral Composition. *Journal Developmental and Behavioral Pediatrics*, 24.
- Ratrie, D. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta:Psikosain.
- Salkind, N. J. (2002). *Child Development*. USA:Macmillan Reference.
- Santrock, J. W. (2002). *Perkembangan Anak*. Jakarta:Erlangga.
- Siregar, S. (2013). *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta:PT.Bumi Aksara.
- Soetjiningsih, C. H. (2012). *Perkembangan Anak*. Jakarta:Prenada Media Grup.
- Tandry, N. (2010). *Bad Behaviour, Tantrums, and Tempers*. Jakarta:PT Elex Media Komputindo.
- Zakiyah, N. (2016, Mei). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Usia Toddler Di Dukuh Pelem Kelurahan Baturetno Banguntapan Bantul. *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*, 6, 01-117.

LAMPIRAN

1. Tabel Pertanyaan Wawancara

No.	Pertanyaan
1.	Apakah <i>temper tantrum</i> sering dialami oleh siswa-siswi berkebutuhan khusus di sekolah ini?
2.	Apa situasi yang menyebabkan terjadinya <i>temper tantrum</i> siswa-siswi berkebutuhan khusus di sekolah ini?
3.	Apakah dampak yang didapatkan ketika anak mengalami <i>temper tantrum</i> ?
4.	Bagaimana sikap orang tua ketika mengetahui anak mengalami <i>temper tantrum</i> di sekolah?

2. Tabel Jawaban Wawancara

No.	Jawaban
1.	Wah, sering sekali mbak.
2.	Ketika anak nggak bisa menyampaikan apa yang mereka mau. Kadang, gara-gara jam tidur mereka tidak teratur. Orang tua mereka di rumah tidak tegas ngatur jam tidur anak, terkesan pasrah. Jadi, anak-anak itu sering ngamuk kalau di sekolah soalnya ngantuk. Selain itu, orang tua seringkali memberikan makanan yang seharusnya jadi pantangan buat anak yang bisa meningkatkan stamina nggak terkontrol pada anak.
3.	Ada yang sampai memukul guru, ada yang sampai mencakar. Kadang, ada yang sampai menyakiti diri sendiri
4.	Pas saya kasih tau kalau jam tidur mempengaruhi emosi anak, ada orang tua yang mengikuti saran saya untuk bersikap disiplin pada anak perlahan-lahan. Tapi, ada juga orang tua yang tidak mendengarkan.

3. Angket Pola Asuh Orang Tua

A. IDENTITAS

Nama :

Usia :

Pendidikan terakhir :

Pekerjaan :

Gangguan Pada Anak:

No.Telefon :

B. PETUNJUK

1. Tuislah identitas anda dengan lengkap pada kolom yang sudah disediakan
2. Baca dan fahami dengan seksama pernyataan yang ada dibawah ini
3. Berilah tanda (X) pada tabel dibawah ini sesuai dengan keyakinan dan keadaan anda yang sebenar-benarnya :
 - STS = Sangat Tidak Setuju
 - TS = Tidak Setuju
 - S = Setuju
 - SS = Sangat Setuju
4. Pada setiap jawaban yang anda pilih tidak ada yang salah, oleh karena itu jawablah pernyataan - pernyataan dibawah ini dengan jujur.
5. Selamat mengerjakan.

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Jika saya berkata "tidak", maka anak harus menerimanya				
2.	Saya akan membantu, ketika anak meminta bantuan terlebih dahulu				
3.	Jika anak membantah, saya akan memarahinya				
4.	Saya selalu menuruti apa yang anak inginkan supaya dia senang				
5.	Ketika anak fokus bermain, itu adalah				

	kesempatan saya untuk melakukan hal lain				
6.	Saya akan menasehati anak dengan lembut ketika dia berbuat salah				
7.	Saya akan mendengarkan alasan anak ketika melakukan kesalahan				
8.	Saya akan memeluk anak setelah memarahinya				
9.	Saya tidak keberatan ketika anak bermain setiap hari				
10.	Hukuman akan saya berikan ketika kesalahan itu sudah berulang-ulang				
11.	Ketika akhir pekan, anak saya bebas untuk tidur larut malam				
12.	Aktifitas anak harus terjadwal setiap hari				
13.	Anak merasa segan berbicara dengan saya				
14.	Ketika libur sekolah, saya akan bertanya kemana anak ingin pergi				
15.	Semua peraturan di rumah adalah keputusan saya. Anak tinggal mematuhi				
16.	Saya merasa dihormati ketika anak takut pada saya				
17.	Ketika membuat aturan, saya menjelaskan alasannya				
18.	Anak bisa menilai sendiri apa yang baik dan buruk				
19.	Anak saya selalu bercerita tentang aktifitasnya selama di sekolah				
20.	Saya menerima saran, ketika anak keberatan dengan peraturan di rumah				

4. Angket Temper Tantrum

A. PETUNJUK

1. Tuislah identitas anda dengan lengkap pada kolom yang sudah disediakan
2. Berilah tanda (√) pada tabel dibawah ini sesuai dengan keyakinan dan keadaan anda yang sebenar-benarnya :
 - TP = Tidak Pernah
 - KD = Kadang-kadang
 - S = Sering
 - HS = Hampir Selalu
3. Pada setiap jawaban yang anda pilih tidak ada yang salah, oleh karena itu jawablah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan jujur.

No.	Pernyataan	TP	KD	S	HSL
1.	Anak saya menggigit jarinya ketika merasa marah				
2.	Anak saya mendengarkan ketika dimarahi				
3.	Anak saya akan memukul teman yang mengganggunya				
4.	Anak saya menendang barang disekitarnya saat merajuk				
5.	Meskipun kesulitan, dia tetap berusaha mengikuti perintah gurunya				
6.	Anak saya mengurung diri di kamar ketika merasa kesal				
7.	Anak saya menolak dengan baik-baik jika tidak ingin melakukan perintah dari saya				
8.	Anak saya akan memaki ketika dimarahi				
9.	Anak saya melempar barang yang saya berikan ketika tidak sesuai keinginannya				
10.	Anak saya membenturkan kepala ketika dilarang melakukan sesuatu				
11.	Anak saya menerima alasan ketika saya tidak menuruti keinginannya				
12.	Anak saya pergi tidur setelah dimarahi				
13.	Anak saya berteriak ketika tidak diperhatikan				

14.	Anak saya menangis dengan keras ketika saya tinggal untuk pergi				
15.	Anak saya memberi pendapat dengan suara yang pelan				
16.	Anak saya menjatuhkan diri ke lantai ketika keinginannya tidak terpenuhi				
17.	Anak saya tidak marah ketika diminta untuk tidur				
18.	Anak saya menghindari dari teman yang nakal				
19.	Anak saya merengek ketika diajak bepergian				
20.	Anak saya menerima apapun yang saya belikan				
14.	Anak saya menangis dengan keras ketika saya tinggal untuk pergi				
15.	Anak saya memberi pendapat dengan suara yang pelan				
16.	Anak saya menjatuhkan diri ke lantai ketika keinginannya tidak terpenuhi				
17.	Anak saya tidak marah ketika diminta untuk tidur				
18.	Anak saya menghindari dari teman yang nakal				
19.	Anak saya merengek ketika diajak bepergian				
20.	Anak saya menerima apapun yang saya belikan				

Link Google Form

https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLSf3gVtpWNek73BYVP5H-IWZCMCsrn0wyfphkhLiG5gPcR5Ulg/viewform?usp=sf_link

5. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Pola Asuh

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	43	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	43	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,370	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item_1	100,67	26,130	,291	,315
item_2	100,42	29,059	,000	,376
item_3	101,49	27,637	,189	,343
item_4	100,19	29,250	,008	,372
item_5	100,95	28,950	,009	,375
item_6	101,58	29,583	-,056	,381
item_7	100,56	30,443	-,216	,397
item_8	101,28	27,682	,137	,351
item_9	101,19	25,822	,345	,304
item_10	100,77	28,087	,118	,356
item_11	101,95	28,379	,134	,355
item_12	101,37	29,049	-,027	,385
item_13	101,72	27,349	,199	,340
item_14	101,79	28,979	,001	,377
item_15	102,07	27,495	,284	,333
item_16	100,63	26,192	,398	,305
item_17	101,95	28,141	,155	,351
item_18	100,30	28,787	,046	,368
item_19	101,74	28,719	,114	,359
item_20	102,07	28,066	,152	,351
item_21	100,23	26,564	,398	,312
item_22	100,42	30,725	-,233	,407
item_23	100,74	27,385	,217	,338
item_24	101,65	29,518	-,072	,392
item_25	101,26	29,671	-,078	,388
item_26	101,98	30,642	-,221	,405

item_27	100,40	30,864	-,251	,410
item_28	100,91	29,610	-,067	,385
item_29	101,58	28,916	,036	,370
item_30	102,23	29,278	-,005	,375
item_31	101,63	28,382	,029	,375
item_32	100,40	28,578	,062	,366
item_33	101,14	27,266	,228	,335
item_34	101,72	28,111	,125	,355
item_35	100,42	29,297	-,015	,377
item_36	100,28	27,920	,170	,348
item_37	101,00	26,714	,212	,332
item_38	100,35	29,471	-,045	,381
item_39	100,53	29,017	,033	,370
item_40	100,65	30,042	-,129	,394

Setelah gugur 20 item

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	43	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	43	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
,845	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	57,14	49,313	,035	,850
item2	56,51	44,827	,367	,842
item3	56,33	44,415	,399	,840
item4	55,98	46,642	,240	,847
item5	55,63	46,334	,393	,840
item6	55,60	43,292	,695	,827
item7	57,07	49,305	-,004	,856
item8	55,53	44,826	,538	,834
item9	55,72	44,301	,650	,830
item10	56,05	47,903	,134	,851
item11	56,00	44,571	,458	,837
item12	56,47	45,731	,397	,839
item13	55,72	46,587	,351	,841
item14	55,70	44,025	,677	,829
item15	56,07	40,066	,744	,820
item16	55,98	43,976	,564	,832
item17	55,72	44,587	,612	,831
item18	56,30	44,549	,359	,843
item19	55,65	45,518	,468	,837
item20	55,84	44,759	,608	,832

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	2,950	1,860	3,465	1,605	1,863	,214	20

6. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Temper Tantrum

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	43	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	43	100,0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,845	,849	20

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
item1	1,86	,467	43
item2	2,49	,856	43
item3	2,67	,865	43
item4	3,02	,771	43
item5	3,37	,578	43
item6	3,40	,660	43
item7	1,93	,704	43
item8	3,47	,631	43
item9	3,28	,591	43
item10	2,95	,722	43
item11	3,00	,756	43
item12	2,53	,667	43
item13	3,28	,591	43
item14	3,30	,599	43
item15	2,93	,936	43
item16	3,02	,707	43
item17	3,28	,591	43
item18	2,70	,914	43

item19	3,35	,613	43
item20	3,16	,574	43

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	2,950	1,860	3,465	1,605	1,863	,214	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	57,14	49,313	,035	,468	,850
item2	56,51	44,827	,367	,536	,842
item3	56,33	44,415	,399	,671	,840
item4	55,98	46,642	,240	,503	,847
item5	55,63	46,334	,393	,559	,840
item6	55,60	43,292	,695	,769	,827
item7	57,07	49,305	-,004	,520	,856
item8	55,53	44,826	,538	,620	,834
item9	55,72	44,301	,650	,728	,830
item10	56,05	47,903	,134	,467	,851
item11	56,00	44,571	,458	,570	,837
item12	56,47	45,731	,397	,545	,839
item13	55,72	46,587	,351	,672	,841
item14	55,70	44,025	,677	,708	,829
item15	56,07	40,066	,744	,760	,820
item16	55,98	43,976	,564	,729	,832
item17	55,72	44,587	,612	,697	,831
item18	56,30	44,549	,359	,608	,843
item19	55,65	45,518	,468	,721	,837
item20	55,84	44,759	,608	,654	,832

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
59,00	49,762	7,054	20

7. Tabel Z-Score

No.	Z-Score		
1	0,02921	18	0,42651
2	0,62516	19	1,6184
3	0,82381	20	1,41975
4	1,41975	21	0,42651
5	-0,56673	22	-0,96403
6	-0,36808	23	-1,16268
7	2,0157	24	-0,56673
8	-0,36808	25	-0,16944
9	-0,56673	26	1,02246
10	-0,96403	27	-1,36133
11	1,81705	28	0,22786
12	-0,56673	29	-0,96403
13	0,22786	30	-1,16268
14	1,2211	31	0,22786
15	-0,36808	32	-1,75862
16	0,62516	33	-0,56673
17	-1,36133	34	-0,36808

8. Analisis Regresi

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PERMISIF, OTORITER, DEMOKRATIS ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: TANTRUM

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,683 ^a	,467	,414	5,105

a. Predictors: (Constant), PERMISIF, OTORITER, DEMOKRATIS

LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Alifa Istiqomah
NIM : 15410189
Dosen Pembimbing : Abd Hamid Cholili, M.Psi.,Psikolog
JUDUL : “ Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap
Temper Tantrum Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di TK Al-Fasyah”

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	TTD
1.	18 Januari 2019	Proposal skripsi	
2.	29 Januari 2019	BAB I	
3.	18 Februari 2019	BAB I, BAB II,	
4.	10 Maret 2019	BAB II	
5.	22 Maret 2019	Proposal skripsi	
6.	26 Maret 2019	BAB III	
7.	1 April 2019	BAB III	
8.	5 April 2019	Persiapan seminar proposal	
9.	22 April 2019	Persiapan seminar proposal	
10.	10 Mei 2019	BAB III	
11.	20 Mei 2019	BAB III	
12.	30 Juli 2019	BAB III : Instrumen	
13.	12 Agustus 2019	BAB III	
14.	1 September 2019	BAB III	
15.	9 September 2019	BAB III	
16.	10 September 2019	BAB III	
17.	30 Oktober 2019	Revisi	



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

No. : 1331 /FPsi.1/PP.009/12/2021
Perihal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

24 Desember 2021

Kepada Yth.
Kepala Sekolah Inklusi TK/SD AL-FASYAH
di
Malang

Dengan hormat,
Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : ALIFA ISTIQOMAH / 15410189
Tempat Penelitian : Sekolah Inklusi TK/SD AL-FASYAH
Judul Skripsi : Pengaruh Pola Asuh Terhadap Temper Tantrum Pada Anak Berkebutuhan Khusus di TK AL-FASYAH
Dosen Pembimbing : Abd. Hamid Cholili, M.Psi., Psikolog

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Ali Ridho

Tembusan:
1. Dekan;
2. Para Wakil Dekan;
3. Ketua Jurusan;
4. Arsip.